

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Hasil Penelitian didapat setelah penulis melakukan penelitian dengan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan sesuai dengan fokus penelitian. Penulis mendapatkan 4 fotografer dan 3 orang model informan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh penulis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peranan komunikasi antar pribadi dalam meningkatkan keahlian dasar-dasar fotografi. Pemilihan keempat informan tersebut dilakukan secara disengaja untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Kriteria informan tersebut yaitu:

1. Subjek merupakan anggota dari tempat penelitian di IPC Bandar Lampung
2. Subjek memiliki pengetahuan yang masih kurang mengenai fotografi.
3. Subjek aktif mengikuti kegiatan pendidikan fotografi.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan dari informan yang ditemui satu persatu. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis menurut tata urutan yang telah ditetapkan dalam

metode penelitian. Pada bab ini juga akan dikemukakan analisis secara keseluruhan dari data yang didapat selama wawancara di lapangan dan observasi.

Dengan wawancara mendalam serta observasi partisipan peneliti mendapatkan data penelitian, yang kemudian dianalisis peneliti. Data ini peneliti olah sedemikian rupa, kemudian diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasannya di Bab V ini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu permasalahan yang peneliti ambil. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Dengan harapan penelitian ini lebih baik dan akurat, maka peneliti mencoba menambahkan data-data dari hasil wawancara, observasi, atau dokumentasi sebagai penambah data utama yang didapat melalui wawancara mendalam serta observasi partisipan. Peneliti mencoba memaparkan segala yang didapatkan selama melakukan penelitian atau pun selama masa pra-penelitian. Dituangkan secara menyeluruh, dan deskriptif sebagai metodenya. Dimana peneliti berperan layaknya yang diteliti dalam melakukan aktifitas memotret, dalam hal ini sebagai fotografer dengan konsep dirinya masing-masing ketika akan memotret objek gambar khususnya model.

5.1.1 Identitas Informan

Pengenalan informan merupakan tahapan pertama dan merupakan fokus dari penelitian ini. Melalui pengenalan informan, penulis dapat mengumpulkan sebagian data pendukung seperti identitas informan secara mendalam juga latar belakang

kehidupan sang informan, sehingga dapat terciptanya hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Dalam penelitian ini penentuan informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh variasi yang berbeda dari satu informan dan informan lain, dan diharapkan dapat mewakili dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah deskripsi dari empat orang informan yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Adapun identitas informan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Informan Fotografer IPC

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Lama Bergabung di IPC
1.	Widio Atok	Laki-Laki	40 Tahun	2 Tahun
2.	Jody Arfianto	Laki-Laki	23 Tahun	1,5 Tahun
3.	Ahmad Fadli	Laki-Laki	23 Tahun	1,5 Tahun
4.	Khairil Anwar	Laki-Laki	23 Tahun	2 Tahun

(Sumber: Hasil Penelitian, Juni 2014)

Selain menetapkan fotografer sebagai Informan peneliti juga menetapkan 2 orang model yang bertindak sebagai informan dari penelitian ini. Pemilihan model sebagai informan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan memperkuat informasi yang di dapatkan dari informan utama yaitu fotografer. Selain itu pemilihan model sebagai informan juga bertujuan untuk memverifikasi kesamaan jawaban dari

pentingnya kualitas hubungan fotografer dan model dalam membangun komunikasi efektif pada proses pemotretan. Berikut ini adalah data diri dari dua orang model yang bertindak sebagai informan di dalam penelitian ini.

Tabel 2. Data Informan berprofesi sebagai Model IPC

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Lama Bergabung di IPC
1.	Shindy	Perempuan	18 Tahun	2 tahun
2.	Monica	Perempuan	20 Tahun	1,5 tahun
3.	Isnaini Wijayani	Perempuan	20 Tahun	1 tahun

(Sumber: Hasil Penelitian, Juni 2014)

5.1.2 Profil Informan

a. *Fotografer* sebagai Informan Pertama (Widio Atok)

Informan pertama pada penelitian ini adalah Widio Atok, pria yang lahir di Jakarta pada tanggal 28 April 1974 ini telah menyelesaikan pendidikan S1-nya di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bandar Lampung. Bungsu dari lima bersaudara ini telah berprofesi sebagai fotografer sekitar 18 tahun yang lalu. Sebagai pendiri dari IPC informan aktif melakukan hunting bersama dan juga workshop fotografi ke daerah-daerah yang ada di Lampung. Karena pengalamannya sebagai fotografer di Lampung informan mendapat kepercayaan oleh Bank Lampung dan sekarang berprofesi sebagai fotografer tetap yang dikontrak oleh Bank Lampung sejak tahun 2009. Posisi jabatan di

IPC adalah sebagai ketua IPC sekaligus narasumber utama bagi penulis dalam menyusun penelitian ini.

b. *Fotografer* sebagai Informan Kedua (Jody Arfianto)

Informan kedua pada penelitian ini adalah Jody Arfianto. Pria berusia 23 tahun yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 23 bulan oktober 1991 ini sangat mencintai dunia fotografi. Informan yang memiliki hobi memotret dengan menggunakan kamera HP ini tertarik bergabung dengan IPC karena ingin mendalami dunia fotografi dan menambah wawasannya mengenai fotografi, setelah cukup mendapat ilmu fotografi dari IPC informan kerap mendapat *job* foto komersil contohnya seperti foto *wedding* dan foto angkatan kelas.

c. *Fotografer* sebagai Informan Ketiga (Ahmad Fadli)

Informan ketiga pada penelitian ini adalah Ahmad Fadli. Pria yang aktif di UKM Zoom Universitas Lampung ini adalah mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik angkatan 2009. Anak kedua dari empat bersaudara ini lahir di Jakarta pada tanggal 5 Juni 1991. Profesinya sebagai *anggota IPC* telah ia jalani kurang lebih selama satu setengah tahun.

d. *Fotografer* sebagai Informan Keempat (Khairil Anwar)

Informan keempat pada penelitian ini adalah Khairil Anwar. Pria berusia 23 tahun yang lahir di Pringsewu pada tanggal 27 bulan juli 1991 ini sangat menyukai dunia fotografi. Pada awal bergabung dengan IPC, informan masih

belum mengetahui lebih mendalam tentang fotografi, hanya sekedar tahu tentang *sutter* dan pengaturan dasar kamera *poket digital*. Salah satu tujuan bergabung dengan IPC adalah untuk memperdalam ilmu fotografi. Sehingga tidak hanya asal memotret, tetapi mampu menghasilkan karya yang bernilai seni.

e. Model sebagai Informan Pertama (Shindy)

Model pertama pada penelitian ini adalah Shindy. Wanita kelahiran Palembang 25 Desember 1997 ini adalah seorang siswa dari SMA YADIKA Bandar Lampung. Wanita yang memiliki tinggi badan sekitar 165 cm dan berat 42 kg ini mengenal dunia modeling sejak duduk dibangku SMP.

Awalnya secara tidak sengaja karena ada ajakan kerabatnya yang menilai bahwa informan memiliki wajah yang *fotogenic* untuk di potret lalu informan mengikuti even foto model yang diadakan di Bandar Lampung dan lama kemudian dia merasa nyaman dan tertarik menekuni dunia modeling. Informan sudah sering dipanggil saat ada event-event dan lomba-lomba fotomodel yang ada di Lampung maupun diluar Lampung. Terakhir informan baru saja ikut ambil bagian menjadi model dalam lomba foto model yang diadakan oleh Mercedes Benz club yang bekerja sama dengan komunitas-komunitas fotografi yang ada di Lampung.

f. Model sebagai Informan Kedua (Monica)

Model kedua pada penelitian ini adalah Monica, wanita yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 30 Maret 1993 ini adalah mahasiswa S1 manajemen Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Lampung. Bungsu dari dua bersaudara ini sudah berprofesi sebagai model dari berusia 13 tahun. Monica sudah sering mengikuti lomba dan juga *event-event* foto model yang diselenggarakan di Lampung.

g. Model sebagai Informan Ketiga (Isnaini)

Model ketiga pada penelitian ini adalah Isnaini Wijayani, wanita yang lahir di Bandar Lampung pada tanggal 26 Agustus 1994 ini adalah mahasiswa S1 PGSD Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Lampung. Informan mulai berprofesi sebagai model sejak tahun 2012. Informan sudah sering mengikuti lomba dan juga event-event fotomodel yang diselenggarakan di Lampung maupun di luar Lampung, informan baru saja menjadi juara dua dalam kontes *modeling and singing may music* yang diselenggarakan di Jakarta.

5.1.3 Kegiatan Pemotretan Indonesia *Photography Chourses* (IPC)

Foto Model adalah kalimat yang mulai sering terdengar saat ini, apa lagi semenjak digitalisasi telah merambah dunia fotografi. Sekelompok orang atau sebuah komunitas mulai banyak menggelar kegiatan yang berjudul “hunting bareng model”

dengan konsep yang beranekaragam. Saat ini semua orang bisa mengikuti kegiatan yang sesuai dengan hobi untuk mendapatkan teman baru dan memperluas wawasan seperti yang biasa dilakukan oleh IPC, hunting bersama yang biasa dilakukan oleh IPC rutin dilakukan dalam sebulan tetapi dengan penjadwalan yang tidak menentu tergantung situasi atau *mood* anggota IPC, hunting bareng yang biasa diadakan oleh IPC selalu berpindah-pindah lokasi guna menjalin tali silaturahmi antar anggota IPC yang berada di daerah-daerah yang ada di Lampung.

Setelah mendapatkan kesepakatan jadwal hunting bareng anggota IPC, kemudian menghubungi model yang sesuai dengan tema hunting, tema dari hunting itu sendiri ditetapkan sesuai kesepakatan anggota IPC, biasanya model dihubungi saat seminggu sebelum acara hunting dilaksanakan. menghubungi model seminggu sebelum acara hunting dimaksudkan agar model sudah benar-benar siap saat berlangsungnya acara hunting bareng tersebut, pertanyaan saat akan menghubungi model ialah apakah model ada jadwal pemotretan, atau model bisa untuk siap pada jadwal pemotretan yang akan dijadwalkan oleh IPC.

Menurut Widio Atok Jika dikelompokkan, pemotretan model bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Beauty Shot* dan *Fashion Photo*. *Beauty Shot* adalah foto yang lebih menonjolkan si modelnya sementara *Fashion Photo* lebih menonjolkan pakaian yang dipakai model. Berbicara tentang *Beauty Shot* tentu sangat ditonjolkan kedekatan dan komunikasi antara fotografer dengan modelnya dikarenakan sang fotografer harus bisa mendapatkan sisi paling menarik dari model.

Model pun harus bisa memberikan ekspresi terbaiknya. Ini adalah inti dari *Beauty Shot*. Jadi *Beauty Shot* bukanlah sebuah foto cantik yang dikemas dengan “warna dan gradasi indah” dan sentuhan “*bokeh*” yang menawan, efek dari lensa-lensa bukaan besar. Tapi lebih dituntut kreativitas sang fotografer dan model untuk menghasilkan sebuah foto dengan ekspresi terbaik, serta dengan pencahayaan yang baik.

Sumber : Wawancara Widi Mulyanto (Ketua IPC),(29-5-2014).

Bisa dikatakan “*Fashion Photo*” adalah hal yang sangat berat dan kompleks, karena dibutuhkan suatu kerjasama yang sangat besar dan kompak antara fotografer, model, *Make-Up Artist*, *Fashion Stylist* dan pemilik baju/produk. Konsep yang matang akan memberikan gambaran hasil akhir proses pemotretan tersebut. *Storyboard* dan *Timeline* sangat dibutuhkan dalam hal ini. Sang fotografer dituntut untuk menguasai situasi dan teknis pemotretan, Sang Model pun harus bisa membawakan baju/produk dengan *mood* yang pas.

Jangan sampai temanya seksi tapi model berpose seperti anak kecil, atau tema keagamaan tapi si model berpose “S” dengan menonjolkan lekukan tubuhnya. Semua harus selaras dan sesuai dengan konsep awal, oleh karena itu IPC lebih sering menggunakan tema *Beauty Shot* dalam kegiatan hunting mereka karna lebih mudah untuk dilakukan daripada tema *Fashion Photo*.

Berikut ini adalah beberapa hal teknis dan non teknis yang dipersiapkan oleh IPC ketika akan melakukan pemotretan:

1. Persiapan harus benar-benar matang, model, *wardrobe* (baju dan asesoris pendukung), *make-up*, lokasi (minta izin jika diperlukan) dan *lighting* harus lengkap serta jelas.
2. Jika mengandalkan sinar matahari, IPC biasa memotret pada waktu sebelum jam 10 pagi atau sesudah jam 3 sore.
3. Yang di-*capture* itu ekspresi, *mood* dan suasana. Bukan hanya *bokeh*, *rimlight* dan permainan warna.
4. Hindari *Digital Imaging* berlebihan, buatlah foto itu senatural dan sesederhana mungkin. *Photoshop* dan *software* lain hanyalah sebagai *finishing touch*. Fotografi adalah proses kreativitas yang melibatkan cahaya dan momen, bukan sekedar penciptaan gambar.
5. Model juga pelaku seni layaknya seorang fotografer. Jangan perlakukan seperti manekin toko yang bisa di-*stel* posisinya dan mau menunggu kita untuk mengatur *setingan* kamera/lampu (efek dari buruknya persiapan sang fotografer)

Sumber : Wawancara Widi Mulyanto (Ketua IPC),(29-5-2014).

5.1.4 Hasil Wawancara Tentang Kualitas Hubungan

Pada sub bab ini akan diuraikan mengenai hasil wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis sesuai dengan tatanan pada metode penelitian. Hasil wawancara informan yang berupa jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan seputar kualitas hubungan antara *fotografer dan model*. Dalam pengembangan hubungan mulai dari tahap kontak sampai keakraban, salah satu variabel yang paling penting dan paling banyak ditelaah adalah daya tarik. Pada penelitian ini, peneliti juga menitikberatkan faktor utama yang mempengaruhi daya tarik antarpribadi, yaitu daya tarik fisik dan kepribadian, kedekatan, pengukuhan, kesamaan dan sifat saling melengkapi.

a. Daya tarik fisik dan kepribadian

Bila kita mengatakan “saya merasa orang itu menarik”, barangkali yang kita maksudkan bahwa orang itu menarik secara fisik atau kepribadian atau mungkin cara berperilakunya menarik. Kebanyakan dari kita lebih menyukai orang yang secara fisik menarik ketimbang yang secara fisik tidak menarik, dan kita lebih menyukai orang yang memiliki kepribadian menyenangkan ketimbang yang tidak. Berikut ini adalah pertanyaan tentang aspek daya tarik fisik dan kepribadian.

1. Menurut anda bagaimanakah karakteristik model anda sebagai individu maupun sebagai profesional?

Tabel 3. Penilaian Fotografer pada Karakter Model (hasil wawancara terhadap informan fotografer).

Informan (Forografer)	Model yang dinilai		
	Shindy	Monica	Isnainni
Widio Atok	Menurut saya kalau Shindy karakteristiknya sebagai individu itu orangnya supel, energic, simple, ga sombong trus dia itu komersil. Kalau sebagai profesional dia lebih cool, lebih aktif tapi kalau udah akrab sama photografernya.	Kalau Monica sebagai individu anaknya asik, cepet akrab ya suka ngajak ngobrol duluan. Tapi kalau sebagai profesional dia mentalnya bagus karena faktor umum dan proposional	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Menurut saya Monica itu anaknya supel, cepet akrab sama siapa aja. Kalau sebagai profesional dia kadang suka becanda pada saat pemotretan, kalau kita beri teguran baru dia serius.	Menurut saya Isnaini itu anaknya ramah. Kalau sebagai profesional dia kadang suka becanda pada saat pemotretan, punya inisiatif yang baik.

Ahmad Fadly	(tidak ada Pemotretan)	Monica secara individu itu orangnya baik, gak sombong dan secara profesional dia lebih berpengalaman dari pada Shindy karena dia lebih duluan jadi model.	Manurut saya Isnaini itu orangnya baik, gak sombong tetapi sedikit sensitif. Dalam hal pemotretan selalu punya ide juga profesional
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Monica secara individu saya kurang paham, karena saya kurang dekat. Kelihatannya orangnya supel. Tapi kalau secara profesional dia disiplin waktu saat pemotretan	Menurut saya Isnaini secara pribadi anaknya kalem gak banyak gaya, anaknya baik ramah agak pemalu . Tapi kalau secara profesional dia disiplin waktu saat pemotretan.

(Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2014)

Tabel 4. Penilaian Model pada Karakter Fotografer. (hasil wawancara terhadap informan model).

Informan (Model)	Fotografer yang dinilai			
	Widio Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil Anwar
Shindy	Om atok orangnya enak soalnya udah lama kenal jadi udah kaya om	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)

	sendiri, terus pas pemotretan ya santai soalnya udah kenal lama			
Monica	Om atok orangnya enak, gampang akrab sama orang yang baru kenal, mungkin karena profesinya fotografer jadi cepet akrab kalo baru kenal sama orang, pas pemotretan juga asik orangnya	Si jodi anaknya asik, suka becanda pas motret juga asik soalnya emang udah temenan dari awal kuliah	Fadli anaknya kocak suka becanda, walaupun dia suka becanda tapi hasil fotonya keren	Kalo si irul saya kurang paham soalnya jarang di foto dia sih, ketemu juga pas hunting foto doang
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Kak jodi orangnya ya baik suka ngasih gaya kalo pas saya lagi mentok bingung mau pose gimana	Kak fadli orangnya kocak rame suka becanda bikin cair suasana kalo pas lagi hunting jadi kitanya jadi enjoy pas pemotretan	Kak Irul keliatannya aja pendiem aslinya mah suka ngelucu orangnya tapi pas pemotretan dia serius biar hasilnya bagus

(Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2014)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap seluruh informan di atas, penulis mendapatkan informasi mengenai adanya aktivitas komunikasi antar pribadi yang terjadi selama proses pemotretan berlangsung. Pada tabel 3, dan 4 diatas, keempat informan memberikan keterangan bahwa adanya komunikasi antar pribadi yang berlangsung, antara fotografer dengan model yang akan di foto saling berinteraksi dengan bermacam-macam bahan pembicaraan.

1) Informan 1 (Widio Atok)

Menurutnya karakteristik Shindy sebagai individu adalah supel, *energetic*, *simple* dan komersil sedangkan sebagai profesional Shindy lebih terlihat aktif jika akrab dengan fotografernya. Menurut Widio Atok, karakteristik Monica sebagai individu adalah memiliki sifat terbuka contohnya Monica lebih cepat akrab dan sering mengawali obrolan terlebih dahulu. Tapi kalau sebagai profesional Monica mentalnya bagus karena faktor pengalaman yang sudah lebih dulu mengenal dunia pemotretan dan mempunyai tubuh yang proporsional. Dari penjabaran diatas peneliti menilai aspek daya tarik dan kepribadian pada informan pertama dapat dikategorikan memenuhi aspek daya tarik dan kepribadian.

2) Informan 2 (Jodi Arfianto)

Mengatakan bahwa Monica sebagai karakteristik individu merupakan pribadi yang supel dan mudah akrab dengan siapa saja dan sebagai profesional Monica terkadang kurang fokus pada saat pemotretan. Dari

penjabaran diatas peneliti menilai aspek daya tarik dan kepribadian pada informan pertama dapat dikategorikan memenuhi aspek daya tarik dan kepribadian. Dan Isnaini menurut informan kedua orangnya ramah dan juga memiliki inisiatif dalam setiap sesi pemotretan.

3) Informan 3 (Ahmad Fadli)

Menurut Ahmad Fadli, pribadi Monica adalah pribadi yang baik, tidak sombong dan secara profesional dia lebih berpengalaman dari pada Isnaini karena Monica lebih dulu terjun ke dunia permodelan. Dari penjabaran diatas peneliti menilai aspek daya tarik dan kepribadian pada informan pertama dapat dikategorikan memenuhi aspek daya tarik dan kepribadian. Sedangkan Isnaini secara personal memiliki karakter yang baik, sedangkan dalam hal fotografi Isnaini selalu memberikan masukan juga ide yang bisa digunakan untuk pemotretan.

4) Informan 4 (Khairil Anwar)

Menurut Khairil, ia kurang memahami pribadi Monica karena tidak terlalu akrab tapi menurutnya Monica memiliki pribadi yang supel. Tapi kalau secara profesional Monica sangat disiplin waktu saat pemotretan. Sedangkan Isnaini menurutnya ia adalah pribadi yang ramah dan sangat mudah untuk diajak bicara dan juga tidak sombong, jika dinilai dari sudut pandang profesional Isna merupakan model yang baik karena memiliki disiplin waktu yang baik. Dari penjabaran diatas peneliti menilai aspek daya tarik dan

kepribadian pada informan pertama dapat dikategorikan memenuhi aspek daya tarik dan kepribadian.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada keempat fotografer tersebut dapat diketahui bahwa, para model memiliki aspek daya tarik dan kepribadian tersendiri. Keempat fotografer memiliki tingkat keakraban yang berbeda-beda dengan para model. Dari keempat fotografer tersebut yang paling akrab dengan model yang bernama Shindy adalah Widio Atok karena mereka saling mengenal lebih lama bahkan sejak awal mula Shindy berkecimpung di dunia model daripada fotografer lainnya.

kemudian Monica terlihat lebih akrab dengan Jody dan Fadli karena mereka merupakan teman satu universitas dan sering bertemu sehingga menjadi akrab, sedangkan dengan Isnaini semua fotografer kurang akrab karena hanya berinteraksi dan bertemu saat pemotretan saja. Oleh karena itu dalam hubungan kualitas hubungan diantara keduanya selalu terbuka kesempatan bagi kedua belah pihak untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak ia mengerti. Hal ini dapat pula mencegah adanya salah satu pihak yang dapat saja mendominasi suatu percakapan. Karena memang idealnya suatu interaksi selalu dilakukan oleh dua orang yang bersifat langsung dan terbuka agar berjalan efektif.

a. Kedekatan

Jika kita mengamati orang yang menurut kita menarik, mungkin kita menjumpai bahwa mereka adalah orang-orang yang tinggal atau bekerja dekat kita. Ini barangkali merupakan satu temuan yang paling sering muncul dari riset tentang daya tarik antarpribadi.

Dalam salah satu telaah yang paling terkenal, Leon Festinger, Stanley Schachter, dan Kurt Back meneliti persahabatan di kompleks asrama mahasiswa. Mereka menemukan bahwa perkembangan persahabatan dipengaruhi oleh jarak antara unit-unit dimana mereka tinggal.

Makin berdekatan kamar mahasiswa, makin besar kesempatan mereka menjadi sahabat. Mahasiswa yang menjadi sahabat adalah mereka yang mempunyai kesempatan terbesar untuk saling berinteraksi. Seperti mungkin telah diduga, jarak fisik paling penting pada tahap-tahap awal interaksi. Sebagai contoh, selama hari-hari pertama kuliah, kedekatan (*proximity*), baik dikelas maupun di asrama, sangat penting. Pengeruh kedekatan ini berkurang dengan meningkatnya peluang untuk berinteraksi dengan mereka yang berjarak lebih jauh. Berikut ini adalah pertanyaan dan hasil wawancara tentang aspek kedekatan

1. Apakah anda memiliki moment lain untuk bertemu dengan model/fotografer, diluar waktu pemotretan?

Tabel 5. Hasil wawancara Aspek Kedekatan Indikator 1 (hasil wawancara terhadap informan fotografer).

Informan (Forografer)	Model yang ditanggapi		
	Shindy	Monica	Isnainni
Widio Atok	Ada, sering dinner aja karena dia suka nongkrong di distro IPC	Jarang sih, karena dia kadang sibuk kuliah	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Sering karena sering ketemu dikampus	Kadang setelah ada pemotretan
Ahmad Fadly	(tidak ada Pemotretan)	Sering dong dia kan udah kawan lama	kadang suka rame-rame jalan bareng teman-teman dari IPC tapi gak begitu sering
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Jarang karena gak terlalu dekat	Pas dia gak sibuk biasanya suka jalan

(Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2014)

Tabel 6. Hasil wawancara Aspek Kedekatan Indikator 1 (hasil wawancara terhadap informan model).

Informan (Model)	Fotografer yang ditanggapi			
	Widio Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil Anwar
Shindy	Biasanya suka main bareng kaya nonton film, nongkrong, kuliner	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)
Monica	Jarang ketemu om atok	Kadang ketemu dikampus, biasanya sih ketemu dikantin	Suka ketemu kalo dikampus tapi ga setiap hari	Jarang ketemu malah gak pernah ketemu
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Jarang ketemu, soalnya ketemu pas motret aja	Jarang ketemu, ketemunya pas moto	Kadang-kadang suka ketemu soalnya sama-sama dari pringsewu

(Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2014)

Selanjutnya adalah hasil wawancara aspek kedekatan indikator 2, pada pertanyaan indikator 2 ini peneliti ingin mengetahui isi pembicaraan yang biasa dilakukan oleh fotografer dan juga model pada saat keduanya bertemu, dan durasi pertemuan antara keduanya, berikut pertanyaan dan hasil wawancaranya.

2. Apa saja isi perbincangan anda pada saat anda bertemu, dan berapa lama durasi pertemuannya?

Tabel 7. Hasil Wawancara Aspek Kedekatan Indikator 2 (hasil wawancara terhadap informan fotografer).

Informan (Forografer)	Model yang ditanggapi		
	Shindy	Monica	Isnainni
Widio Atok	Kadang dia suka curhat soal cowoknya, ya kalo ada masalah gitu dia suka cerita, wah ga tentu kadang sampe seharian	Ngobrol biasa aja si ngobrol santai, ga lama biasanya paling 1 sampe 2 jam	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Biasanya kalo lagi ada masalah sama cowoknya dia suka curcol, ga lama sih ga sampe 2 jam	Ngobrol biasa aja, Cuma bentar orang ketemunya Cuma waktu motret
Ahmad Fadly	(tidak ada Pemotretan)	Ya ngobrol banyak apa aja diomongin, paling 2 jam	Paling Cuma ngobrolin soal foto ama becanda biasalah
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Jarang ketemu	Kadang ngomongin kuliah kadang cerita soal event-event ya banyaklah macem-macem yang dibahas, kalo lagi nongkrong bareng biasanya ya

			2-3 jam gitu
--	--	--	--------------

(Sumber : Hasil Penelitian, september 2014)

Tabel 8. Hasil wawancara Aspek Kedekatan Indikator 2 (hasil wawancara terhadap informan model).

Informan (Model)	Fotografer yang ditanggapi			
	Widio Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil Anwar
Shindy	Selain ngomongin soal motret kadang juga suka curhat gitu ama om atok, soalnya udah kaya bapak sendiri sih hehe, lama sampe seharian	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)
Monica	Ya ngobrol-ngobrol biasa aja si macem-macam yang diomongin, ga tentu biasa sejam atau dua jam	Ya banyak si yg diobrolin, Cuma bentar sekitar 2 jam kurang	Macem-macam yang diobrolin banyak pokoknya, ketemunya paling 1-2 jam	Jarang ketemu
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Jarang ketemu	Ngobrol biasa aja	Kadang bahas foto kadang becandaan ya gitulah skitar 2 jam

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

1) Informan 1 (Widio Atok)

Mengatakan bahwa ia dan Shindy sering bertemu *diner* karena Shindy sering mengunjungi *distro* IPC sedangkan dengan Monica, Widio Atok mengatakan ia jarang bertemu dengan Monica karena menurutnya terkadang sibuk dengan statusnya sebagai mahasiswi. Kualitas hubungan Widio Atok lebih dekat dengan Shindy dibandingkan dengan Monica.

2) Informan 2 (Jodi Arfianto)

Jody mengatakan bahwa ia dan Monica sering bertemu dikampus dan berbincang-bincang sehingga kualitas hubungan ia dengan Monica lebih baik. Sedangkan dengan Isnaini lumayan dekat karena suka mendampingi saat ada *event*. Dari penjabaran diatas peneliti menilai aspek kedekatan pada informan ini dapat dikategorikan cukup memenuhi aspek kedekatan.

3) Informan 3 (Ahmad Fadli)

Ahmad Fadli mengatakan bahwa ia dan Monica sering berjumpa karena ia dan Monica sudah lama berteman. Kualitas hubungan Ahmad Fadli bisa dikatakan sangat baik. Sedangkan dengan Isnaini lumayan dekat, karena sering jalan bersama rekan-rekan di IPC. Dari penjabaran diatas peneliti menilai aspek kedekatan pada informan ini dapat dikategorikan cukup memenuhi aspek kedekatan.

4) Informan 4 (Khairil Anwar)

Khairil anwar mengatakan bahwa ia jarang bertemu dengan Monica karena hanya bertemu pada saat pemotretan saja alhasil interaksi diantara keduanya tidak intens sehingga membuat mereka kurang dekat . Isnaini memiliki sosok yang baik juga mudah akrab dan karena berasal dari daerah yang sama dengan Khairil anwar menjadikan mereka kerap bertemu dan tingkat kedekatan antara keduanya tergolong baik, sehingga menjadikan tingkat kualitas hubungan diantara Isnaini dan Khairil Anwar lebih baik dibandingkan dengan Monica. Dari penjabaran diatas peneliti menilai aspek kedekatan pada informan ini dapat dikategorikan cukup memenuhi aspek kedekatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap seluruh informan di atas, penulis mendapatkan informasi mengenai kedekatan antara fotografer dan model, dengan tingkat kedekatan yang berbeda-beda, aspek kedekatan tersebut dipengaruhi oleh intensitas pertemuan antar masing-masing informan, dari hasil wawancara di atas kita juga dapat mengetahui tingkat kedekatan antara masing-masing informan dari pertanyaan aspek kedekatan indikator 2, dimana bahan pembicaraan yang dilakukan saling berbeda-beda antara yang memiliki kedekatan yang tinggi dan yang biasa saja.

b. Pengukuhan

Kita menyukai orang yang menghargai atau mengukuhkan kita. Penghargaan atau pengukuhan dapat bersifat sosial (misalnya pujian) atau bersifat material (misalnya hadiah atau promosi). Tetapi penghargaan dapat berakibat sebaliknya. Bila

berlebihan, penghargaan kehilangan efektifitasnya dan dapat menimbulkan reaksi negatif. Orang yang terus menerus memberikan penghargaan kepada kita dengan segera membuat kita waspada, dan pada akhirnya kita mulai berhati-hati dengan apa yang dikatakannya. Juga, agar efektif, penghargaan harus tulus dan tidak didasari oleh kepentingan pribadi. Berikut ini adalah pertanyaan dan hasil wawancara tentang aspek pengukuhan.

1. Apakah fotografer pernah memberikan pujian jika pose anda bagus?
Bagaimana bentuk pujiannya?

Tabel 9. Hasil wawancara Aspek Pengukuhan Indikator 1.

Informan (Model)	Fotografer yang di tanggapi			
	Widi Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil
Shindy	Pasti pernah, contohnya seperti “iya cantik, baik, seperti itu”	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)
Monica	Pernah, ”tahan, seperti itu bagus”	Pernah, “ya sip Mon, keren,bagus, cantik”	Pasti pernah, “cakep Mon, keren, mantap mon posenya”	Pernah, “ ya bagus, nice, cantik”
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Sering, “ya sip, keren, cantik”	Ya, “oke banget, sip, mantab”	Sering, “ya bagus, nice, cantik”

(Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2014)

Selanjutnya adalah hasil wawancara aspek kedekatan indikator 2, pada pertanyaan aspek pengukuhan indikator 2 ini peneliti ingin mengetahui apakah model pernah memberikan pujiannya sebagai bentuk apresiasi terhadap fotografer yang menghasilkan foto yang baik, berikut pertanyaan dan hasil wawancaranya.

2. Apakah model pernah memberikan pujian terhadap hasil foto anda, bagaimana bentuk pujiannya ?

Tabel 10. Hasil wawancara Aspek Pengukuhan Indikator 2.

Informan (Fotografer)	Model yang ditanggapi		
	Shindy	Monica	Isnainni
Widio Atok	Ya sering sekali, mereka bilang gini “wah keren banget om aku jadi tambah cantik difoto ini”	Pernah, “wih keren om asik angle nya pas, aku suka”	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Pernah dong, contohnya “wah bagus kak, keren”	Pernah, “asik kak fotonya suka banget”
Ahmad Fadly	(tidak ada Pemotretan)	Pernah, “asik fad, suka banget gue, keren deh”	Pernah juga, “bagus-bagus kak tambah cantik gue nya”
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Pernah dong, contohnya “keren loh kak, enak banget ngliatnya”	Pasti pernah, gini “mantep kak, keren-keren sip”

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada seluruh informan tersebut dapat diketahui bahwa,seluruh informan telah menunjukkan salah satu unsur pengukuhan, di mana unsur pengukuhan tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara di atas dimana semua informan menunjukkan rasa saling menghargai dengan memberikan pujian satu sama lain sebagai tanda penghargaan, Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek pengukuhan pada dua indikator ini cukup berjalan maksimal dimana dari seluruh informan menyatakan saling menghargai dengan sama-sama memberikan pujian satu sama lain.

c. Kesamaan

Jika orang dapat membuat konstruksi sahabat mereka, sahabat ini akan terlihat, bertindak, dan berpikir sangat mirip dengan mereka sendiri. Dengan tertarik kepada orang yang seperti kita, kita membenarkan diri kita sendiri. Kita mengatakan kepada diri sendiri bahwa kita pantas disukai dan kita ini menarik. Walaupun ada pengecualian, kita umumnya menyukai orang yang sama dengan kita dalam hal kebangsaan, suku bangsa, kemampuan, karakteristik fisik, kecerdasan dan – khususnya – sikap dan selera. Makin penting sikap, makin penting kesamaan, perkawinan antara dua orang yang perbedaan sikapnya besar, misalnya, lebih mungkin berakhir dengan perceraian ketimbang perkawinan antara dua orang yang sangat bermiripan. Berikut ini adalah pertanyaan dan hasil wawancara tentang aspek kesamaan.

1. Apakah ada kesamaan hobi yang anda miliki dengan model anda dan dilakukan bersama-sama selain tentang fotografi?

Tabel 11. Hasil wawancara Aspek Kesamaan.

Informan (fotografer)	Model yang di tanggapi			Kesimpulan
	Shindy	Monica	Isnaini	
Widi Atok	Ada, suka kuliner bareng sama nonton	Ada seperti karaokean	(tidak ada pemotretan)	Widio lebih dekat dengan Shindy
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Ada, suka ngegym bareng	Ada suka makan bareng	Jodi lebih dekat dengan Monica
Ahmad Fadli	(tidak ada pemotretan)	Ada sih, kita suka jalan jalan	Gak ada	Ahmad Fadli lebih dekat dengan Monica
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Gak ada	Ada , kita sering makan bareng, jalan-jalan bareng di mall kalau gak di cafe	Khairil lebih dekat dengan Isnaini

(Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2014)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada semua informan tersebut dapat diketahui bahwa, para informan tersebut terdapat kesamaan hobi selain dari bidang fotografi tetapi ada juga salah satu informan yang tidak memiliki aspek kesamaan selain di bidang fotografi, akan tetapi mayoritas informan memiliki aspek kesamaan salah satunya dalam hal hobi selain fotografi, kesamaan ini tentunya membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah dan intensitas pertemuan antara kedua belah pihak menjadi bertambah sehingga hubungan menjadi lebih akrab, kesamaan hobi juga

dapat meningkatkan derajat homophily diantara kedua belah pihak sehingga kualitas hubungan menjadi semakin baik dan berdampak pada proses pemotretan. Dari hasil wawancara kepada informan tersebut dapat dilihat pengaruh kesamaan satu sama lain antara fotografer dan model, hal ini merujuk adanya kesamaan hobi selain di bidang fotografi yang dimiliki kedua belah pihak, dan kesamaan tersebut berpengaruh terhadap hubungan satu sama lain khususnya dalam hal pemotretan.

d. Sifat saling melengkapi

Walaupun banyak orang berpendapat bahwa “orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama akan bersatu”, ada pula orang lain yang berpendapat bahwa “kutub yang berlawanan saling tarik menarik”. Ancangan yang terakhir ini mengikuti prinsip saling melengkapi (*complementarity*). Sebagai contoh, misalnya seseorang yang sangat dogmatis. Apakah orang ini akan tertarik kepada orang lain yang juga dogmatis atau ia akan tertarik kepada orang yang tidak dogmatis? Prinsip kesamaan (*similarity*) meramalkan bahwa orang ini akan tertarik kepada mereka yang mirip dengannya (artinya, sangat dogmatis). Prinsip komplementaritas meramalkan bahwa orang ini akan tertarik kepada mereka yang tidak serupa dengannya (tidak dogmatis). Berikut adalah pertanyaan untuk mengetahui sifat saling melengkapi antara fotografer dan model.

1. Apakah model anda pernah memberikan idenya saat anda tidak mempunyai ide untuk menentukan konsep pemotretan?

Tabel 12. Hasil wawancara Aspek sifat saling melengkapi.

Informan (fotografer)	Model yang di Tanggapi		
	Shindy	Monica	Isnaini
Widi Atok	Ada, dia suka ngasih ide dia mau poto konsep begini begitunya. Kalau saya ya suka ngikutin aja	Jarang sih, dia lebih terima beres gimana konsepnya	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Iya ada sih, refrensi kadang dari dia dimana lokasi untuk pemotretannya	Sering, bahkan tanpa diminta suka memberikan ide
Ahmad Fadli	(tidak ada pemotretan)	Jarang dia suka terima beres	Kadang-kadang, meskipun keluar sedikit dari konsep
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Jarang karena saya punya konsep sendiri	Ada, kadang dia suka minta sendiri gimana konsep dia nanti

(Sumber : Hasil Penelitian, Juni 2014)

1. Informan 1 (Widio Atok)

Informan 1 yaitu Widio Atok memberikan tanggapannya mengenai aspek sifat saling melengkapi ini ia mengatakan bahwa Shindy kerap memberikan idenya tentang konsep foto saat Widio Atok tidak menemukan konsep foto sendiri, sedangkan dengan Monica Informan 1 mengatakan bahwa Monica jarang memberikan konsep foto kepadanya, dari penjabaran diatas peneliti menilai bahwa informan pertama memiliki aspek sifat saling melengkapi dengan

Shindy, sedangkan dengan Monica informan pertama tidak terdapat aspek sifat saling melengkapi.

2. Informan 2 (Jodi Arfianto)

Informan kedua yaitu Jodi Arfianto mengatakan bahwa terkadang Monica memberikan referensi tentang lokasi pemotretan, sedangkan Isnaini menurut Informan 2 mengatakan bahwa Isnaini kerap memberikan ide-idenya tentang konsep foto bahkan tanpa diminta pun Isnaini kerap memberikan masukannya tentang konsep-konsep foto yang dimilikinya, dari penjabaran di atas peneliti menilai aspek sifat saling melengkapi antara Informan kedua dengan Monica dan Isnaini dapat dikategorikan sangat menunjukkan sifat saling melengkapi.

3. Informan 3 (Ahmad Fadli)

Informan ketiga yaitu Ahmad Fadli mengatakan bahwa Monica hanya terima beres mengenai konsep pemotretan, sedangkan dengan Isnaini menurut Fadli ia kerap memberikan ide konsep walaupun terkadang sedikit keluar dari konsep yang sedang ia jalankan, dari penjabaran di atas peneliti menilai aspek saling melengkapi terdapat antara informan ketiga dengan Isnaini, sedangkan dengan Monica tidak terdapat aspek sifat saling melengkapi.

4. Informan 4 (Khairil Anwar)

Informan keempat yaitu Khairil Anwar, tanggapan yang ia berikan juga tidak jauh berbeda dengan ketiga informan yang lain, menurutnya Monica biasa terima beres dan hanya menjalankan konsep yang telah ditentukan oleh informan keempat, sedangkan dengan Isnaini terkadang Isnaini sering menanyakan tentang bagaimana konsepnya nanti, dengan begitu Isna bisa menambahkan ide-idenya terhadap konsep yang akan dijalankan, dari penjaabaan diatas peneliti menilai aspek sifat saling melengkapi terdapat pada informan keempat dengan Isnaini, sedangkan dengan Monica tidak terdapat Aspek sifat saling melengkapi.

Dari hasil wawancara terhadap seluruh informan diatas dapat diketahui bahwa para informan memiliki aspek sifat saling melengkapi yang berdeda-beda dengan masing-masing modelnya, tetapi kebanyakan diantara informan terdapat sifat saling melengkapi antara fotografer dengan modelnya, terkecuali dengan Monica, para Informan fotografer tidak terdapat aspek sifat saling melengkapi, sifat saling melengkapi antara fotografer dengan model sangat dibutuhkan untuk menentukan kelanjutan dari sebuah hubungan komunikasi yang berkelanjutan.

5.1.5 Hasil Wawancara Tentang Proses Pemotretan Sebagai Sebuah Proses Komunikasi Antara Fotografer dan Model

Model humanistik menekankan pentingnya keterbukaan, empati, sikap suportif dan positif, serta persamaan. Sedangkan model pragmatik menekankan perilaku spesifik yang harus dimiliki seseorang agar tujuan/keinginannya tercapai, yaitu kepercayaan diri, kesegeraan, manajemen interaksi, ekspresi, dan kemampuan adaptasi dengan orientasi orang lain. Dalam komunikasi interpersonal antara fotografer dan model, peneliti memilih perspektif pragmatis, komunikasi yang efektif dijelaskan dengan berbagai macam model, salah satu diantaranya adalah model pragmatis, karena lima kualitas yang ada pada perspektif pragmatis sangat cocok dalam studi kasus penelitian ini. Dan berikut ini adalah komunikasi antar pribadi yang efektif pada saat pemotretan dalam perspektif pragmatis yang mempunyai lima kualitas efektivitas, yakni :

a. Kepercayaan Diri

Dalam hal ini fotografer sebagai komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri sosial, perasaan cemas tidak dengan mudah dilihat oleh orang lain, komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya. Kualitas ini juga memungkinkan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

Komunikator yang secara sosial memiliki kepercayaan diri bersikap santai, tidak kaku, fleksibel dalam suara dan gerak tubuh, tidak terpaku pada nada suara tertentu dan gerak tubuh tertentu, terkendali, tidak gugup atau canggung. Sosok yang santai, menurut riset, mengkomunikasikan sikap terkendali, status, dan kekuatan ketegangan, kekakuan, dan kecanggungan, sebaliknya, mengisyaratkan ketiadaan kendali, yang selanjutnya mengisyaratkan ketidak-mampuan mengendalikan lingkungan atau orang lain serta mengisyaratkan kesan bahwa orang itu berada dalam kekuasaan atau kendali pihak luar. Dalam hal ini emosi merupakan hal yang penting dalam faktor penentu kepercayaan diri. Emosi yang terkontrol dapat mempertahankan kepercayaan diri, berikut adalah hasil wawancara tentang kepercayaan diri.

1. Menurut anda apakah fotografer berperilaku tegas dan jelas saat memberikan instruksi kepada anda pada saat pemotretan?

Tabel 13. Hasil wawancara Kepercayaan Diri indikator 1.

Informan (Model)	Fotografer yang di tanggapi			
	Widi Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil
Shindy	Pas pemotretan ya gitu, om atok jelas ngasih arahan-arahannya, tegas tapi santai, bukan tegas yang kaya tentara hehe	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)
Monica	Ya jelas kok, tegas sih	Kalo ngasih intruksi enak	Kalo fadli ngasih	Ya sama aja, kalo ngasih arahan

	tegasnya tapi santai intinya saya nyambung sama intruksi dari om nya	dan dia suka ngasih contoh gitu	arahannya ya santai, enak sambil becanda-becanda tapi tetep serius	dijelasin sama dia, dan arahannya jelas, sayanya nyambung
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Kak jodi ya enak sih tegas jelas, saya ya tinggal ngikutin instruksinya aja	Enak kalo ngasih arahan jelas gampang dimengerti	Enak sih klo ngasih arahan pas pemotretan, jelas

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Selanjutnya adalah hasil wawancara Kepercayaan Diri indikator 2, berikut pertanyaan dan hasil wawancaranya.

- Menurut anda bagaimana rasa kepercayaan diri model saat pemotretan ?

Apakah model masih terlihat canggung?

Tabel 14. Hasil wawancara Kepercayaan Diri indikator 2.

Informan (fotografer)	Model yang di Tanggapi		
	Shindy	Monica	Isnaini
Widi Atok	Kalo Shindy udah ga ada rasa canggung-canggung lagi, udah okelah pokoknya, bener-bener lepas, tanpa instruksi aja dia udah bagus mainin pose-posenya	Ya ga beda jauh ama Shindy dia juga udah bagus, ga da lagi rasa malu-malu apalagi canggung	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Monic menurut gue sih udah	Pas awalnya aja paling agak-agak malu dikit tapi kalo lama

		amanlah ga ada tuh rasa canggung-canggung pas difoto	kelamaan pas moto ya santai aja udah bagus Pedenya
Ahmad Fadli	(tidak ada pemotretan)	Udah ga ada malu-malu nya, udah santai ga kliatan rasa kaku sama sekali	Ya gitu sama aja kalo si Isnigga ada canggung-canggung lagi mungkin ya karna udah sering difoto
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Pedenya udah bagus, walaupun baru pertama motret dia ga ada malu-malu gitu atau canggung, mungkin karena jam terbangnya karna sering difoto	Udah bagus udah pede, ga kaku-kaku tapi dulu pas pertama kali difoto yang gitu masih malu-malu, wajar lah pasti semua model begitu juga pas pertama kali pemotretan

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada semua informan tersebut dapat diketahui bahwa, kepercayaan diri yang dibangun diantara hubungan komunikasi antarpribadi antara fotografer dan model sangat diperlukan, Keseluruhan informan telah menunjukkan sikap kepercayaan dirinya dalam hasil wawancara pada indikator 1 dan 2 dapat kita ketahui bahwa fotografer dan model sama-sama mempunyai kepercayaan tinggi yang baik. Tidak hanya melalui kata-kata, memberikan pesan gerakan tubuh yang baik juga merupakan salah satu aspek dari kepercayaan diri. Seperti yang dinyatakan oleh informan dimana rasa kepercayaan diri dari model tampak dari gerakan tubuh dan raut wajahnya pada saat pemotretan.

b. Kebersatuan

Terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan antara fotografer dan model, dalam hal ini fotografer memperlihatkan minat dan perhatiannya terhadap model untuk menciptakan kebersatuan diantara kedua belah pihak. Fotografer yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Bahasa yang menunjukkan kebersatuan umumnya ditanggapi lebih positif ketimbang bahasa yang tidak menunjukkan kebersatuan. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar. Secara nonverbal kita mengkomunikasikan kebersatuan dengan memelihara kontak mata yang patut, kedekatan fisik yang menggemakan kedekatan psikologis, serta sosok tubuh yang langsung dan terbuka. Ini meliputi gerakan tubuh yang dipusatkan pada model yang diajak berinteraksi, tidak terlalu banyak melihat kesana-kemari, tersenyum kepada model, dan perilaku lain yang mengisyaratkan, berikut adalah hasil wawancara tentang aspek kebersatuan.

1. Bagaimanakah terciptanya rasa kebersatuan satu sama lain sebagai satu tim bahwa ini adalah pekerjaan tanggung jawab bersama?

Tabel 15. Hasil wawancara kebersatuan.

Nama Informan	Hasil Wawancara
Widio Atok	Biasanya saya dengan model sering saling sharing tentang ilmu fotografi dan saling berbagi pengalaman lah, kadang model juga suka bahas-bahas hal lain selain fotografi, kalo motret ya sudah jelas antara fotografer dan model kan tanggung jawabnya sama, yaitu sama-sama tanggung jawabnya biar hasilnya bagus, simbiosis mutualisme lah, jadi jelas pemotretan itu ya tanggung jawab bersama, bukan cuma tanggung jawab fotografer saja
Jody	Untuk bikin kebersatuan sama model ya saya suka ngobrol dulu sama model kita berdua saling terbuka lah saling bilang enak nya gimana-gimanya, dan kalo ada unke-unik apa-apa yang kurang pas langsung disampein aja jangan di pendem bgtu
Ahmad Fadli	Caranya dengan kita sebelumnya harus sama-sama saling ngasih tau kalo ada yang kurang pas atau bagaimana biar kita sama-sama enak dan pemotretan jadi lancar kan kalo pemotretan lancar fotografer sama model sama-sama diuntungkan
Khairil Anwar	Kalo saya selalu bilang ke model klo ada yang kuraang pas atau kurang enak yg dirasain ama model saya sruh ngomongin masalahnya ke saya biar kitanya sama-sama enak, saya juga selalu nanya ke model kalo pas motret klo dia ngerasa capek ya kita langsung break aja, namanya pemotretan kan kita saling membutuhkan antara fotografer sama model, peran keduanya sama-sama penting
Shindy	Saya suka ngobrol sama fotografer baik masalah tentang foto masalah yang lain juga biar cemistrynya kuat, kita semua kan tim jadi kalau hasilnya bagus kita semua puas
Monica	Caranya kalo saya sih ngobrol dulu lah sebelum motret becanda atau saling sharing gitu biar dapet suasana yang enak
Isnaini	Bikin rasa kebersatuan ya kita sama-sama ngertiin aja masing-masing, jangan mikirin enak nya di model atau enak nya di fotografer gimana, yang penting kan pemotretan lancara hasil bagus, dua-duanya sama-sama diuntungkan

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada semua informan tersebut dapat diketahui bahwa, hubungan yang dibangun di antara para fotografer dan model merupakan hubungan yang bebas dari tekanan atau ancaman. Seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa setiap fotografer ataupun model memiliki tanggung jawab untuk tidak menekan keinginan yang bertentangan dengan kemauan fotografer ataupun model, begitu pula dengan yang disampaikan oleh informan yang menjelaskan bahwa hubungan yang dibangun dengan fotografer ataupun model juga untuk memperkuat empati diantara keduanya. Rasa empati harus ada dalam diri fotografer dan model agar keduanya sama-sama mengerti dan memahami bahwa hasil pemotretan tersebut adalah kepentingan bersama karena di dalam pemotretan adalah tanggung jawab fotografer maupun model, keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dan seimbang.

c. Manajemen Interaksi

Fotografer berperan sebagai komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak, masing-masing diantara fotografer dan model memiliki andil yang sama dalam keseluruhan komunikasi, menjaga peran sebagai-pembicara dan pendengar dan melalui gerakan mata, ekspresi vokal, serta gerakan tubuh dan wajah yang sesuai sampai saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi. Begitu juga menjaga percakapan terus mengalir dengan lancar tanpa keheningan panjang yang membuat model merasa canggung dan tidak nyaman merupakan tanda dari manajemen interaksi yang efektif. Manajemen

interaksi yang efektif menyampaikan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang saling bersesuaian dan saling memperkuat di antara kedua belah pihak, berikut ini adalah pertanyaan dan hasil wawancara tentang manajemen interaksi.

1. Seberapa sering fotografer mengarahkan gaya kepada model pada saat pemotretan?

Tabel 16. Hasil wawancara manajemen interaksi indikator 1.

Informan (Model)	Fotografer yang di tanggapi			
	Widi Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil
Shindy	Jarang sih, paling kalo kurang geser atau kurang nunduk dikit,	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)
Monica	Ya kadang-kadang kalo kurang pas suka diarahin	Ya kadang-kadang tapi ga sering-sering banget	Jarang, kadang-kadang aja	Kalo dia ngerasa posenya kurang pas ya diarahin, dicontohin gdulu gimana gayanya sama dia
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Ya kadang diarahin tapi jarang	Biasanya diarahin tapi ga sering	Jarang diarahin, paling sesekali aja

(Sumber : Hasil Penelitian, september 2014)

Selanjutnya adalah hasil wawancara manajemen interaksi indikator 2, pada pertanyaan indikator 2 ini peneliti ingin mengetahui volume interaksi diantara fotografer dan model pada saat berlangsungnya pemotretan, berikut pertanyaan dan hasil wawancaranya.

2. Apakah fotografer/model sering mengajak anda berinteraksi pada saat pemotretan?

Tabel 17. Hasil wawancara manajemen interaksi indikator 2.

Informan (fotografer)	Model yang di Tanggapi		
	Shindy	Monica	Isnaini
Widi Atok	Iya biasanya dia suka nanya setiap abis persesi foto gimana om bagus ga apa yang kurang dll	Ya dia suka minta pendapat udah pas apa belum posenya pas pemotretan minta masukan begitu	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Ya suka nanya-nanya diskusi dulu pas kita lagi break	Ya sama aja suka minta pendapat langsung pas lagi dipotret
Ahmad Fadli	(tidak ada pemotretan)	Iya biasanya suka minta pendapat kita gimana udah bagus apa belum gitu	Iya suka nanya-nanya gitu takutnya ada yang kurang pas soalnya dia perfeksionis anaknya
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Iya minta penilaian langsung minta kritikan masukan pas lagi break	Iya suka ngobrol pas lagi moto pas break evaluasi biar sesi selanjutnya lebih mantep lagi hasilnya

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Selanjutnya adalah hasil wawancara manajemen interaksi indikator 3, berikut pertanyaan dan hasil wawancaranya.

3. Pada saat pemotretan butuh waktu berapa lama anda untuk menghasilkan foto yang baik, dan berapa jumlah foto yang baik yang anda hasilkan?

Tabel 18. Hasil wawancara manajemen interaksi indikator 3.

Nama Informan	Hasil Wawancara
Widio Atok	Biasanya sih saya ga sampe 3 jam cukup untuk dapet 25 sampe 30 foto yang bagus kalo sama Shindy, kalo Monica 3 sampe 4 jam baru dapet 20 sampe 25 foto yang bagus
Jody	Kalo sama Monic dapet 20-25 foto dalam waktu 3-4 jam lah, kalo sama Isna 4 jam dapet 10-20 foto
Ahmad Fadli	Kalo pas motoin Monic 3-4 jam dapet 15-25 foto yang bagus, kalo Isna 4-5 jam gue dapetnya 10-15 foto
Khairil Anwar	Sama Monic biasanya 4-5 jam dapet 10-15 foto yang bagus, pas motoin Isna 3 sampe 4 jam dapet 20-25 foto yang bagus

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada seluruh informan tersebut menunjukkan aspek manajemen interaksi dalam melakukan proses komunikasi pada saat pemotretan. Hal ini dapat ditunjukkan dari pengakuan para informan bahwa mereka merasa nyaman saat melakukan proses interaksi antara fotografer dan model, hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa menjaga hubungan diantara kedua belah pihak adalah hal yan penting karena fotografer dan model merupakan mitra kerja dan saling dibutuhkan dalam hubungan keduanya, maka dari itu sebagai fotografer harus dapat

memahami kondisi modelnya begitupun sebaliknya model juga harus memahami kondisi fotografer pada saat pemotretan, maka dari itu manajemen interaksi yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil pemotretan, dengan adanya manajemen interaksi yang baik antara fotografer dan model membuat waktu pemotretan lebih efisien untuk menghasilkan jumlah foto yang baik yang diinginkan masing-masing fotografer.

d. Daya Ekspresi

Fotografer menggunakan gerak-gerik tubuh (dengan gaya dan frekuensi yang sesuai) untuk mengkomunikasikan keterlibatan. Kontak mata juga merupakan hal yang perlu diperhatikan. Menggunakan terlalu sedikit gerak-gerik mengisyaratkan ketiadaan minat, terlalu banyak gerak-gerik dapat mengkomunikasikan ketidaknyamanan, kecanggungan, dan kegugupan. Dan semuanya itu dapat mempengaruhi ekspresi model yang menjadi lawan bicara, karena model juga akan berekspresi sebagai tanggapan terhadap ekspresi fotografer. Berikut ini adalah pertanyaan dan hasil wawancara tentang daya ekspresi.

1. Apakah ada kode atau isyarat tertentu untuk memudahkan berkomunikasi saat pemotretan? Jika ada bagaimana dan apa maknanya?

Tabel 19. Hasil wawancara dayaekspresi (hasil wawancara terhadap informan fotografer).

Informan (fotografer)	Model yang di Tanggapi		
	Shindy	Monica	Isnaini
Widi Atok	Iya ada, contohnya kalau saya angkat jempol berarti posenya pas	Iya ada, sama aja contohnya kalau saya angkat jempol berarti posenya pas	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Ada, misalnya saya arahkan tangan kekanan atau ke kiri itu artinya saya nyuruh dia pindah posisi	Sama aja, misalnya saya arahkan tangan kekanan atau ke kiri itu artinya saya nyuruh dia pindah posisi
Ahmad Fadli	(tidak ada pemotretan)	Pasti ada, kalo saya kedipin mata, senyum, atau nunjukin jempol berarti udah pas	Pasti ada, kalo saya kedipin mata, senyum, atau nunjukin jempol berarti udah pas
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Ada dong, ya kode kode dari tangan gerak kepala ya intinya gerak tubuh saya banyak maknanya seperti suruh geser atau kurang nunduk kurang ke kiri	Ada dong, ya kode kode dari tangan gerak kepala ya intinya gerak tubuh saya banyak maknanya seperti suruh geser atau kurang nunduk kurang ke kiri macam-macam lah

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Tabel 20. Hasil wawancara daya ekspresi (hasil wawancara terhadap informan model).

Informan (Model)	Fotografer yang di tanggapi			
	Widi Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil
Shindy	Jarang sih, paling kalo kurang geser atau kurang nunduk dikit,	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)
Monica	Ya kadang-kadang kalo kurang pas suka diarahin	Ya kadang-kadang tapi ga sering-sering banget	Jarang, kadang-kadang aja	Kalo dia ngerasa posenya kurang pas ya diarahin, dicontohin gdlu gimana gayanya sama dia
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Ya kadang diarahin tapi jarang	Biasanya diarahin tapi ga sering	Jarang diarahin, paling sesekali aja

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada seluruh informan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh informan telah menunjukkan daya ekspresi pada saat berlangsungnya pemotretan dengan berbagai macam gerak gerik tubuh yang masing-masing gerak memiliki arti sendiri yang telah dimaknai dengan arti yang sama antara fotografer dan juga model hal ini memudahkan proses pemotretan sehingga membuat durasi pemotretan menjadi lebih efisien. Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek daya ekspresi ini cukup berjalan maksimal dimana dari seluruh informan menyatakan saling memiliki daya ekspresi dan masing-masingnya saling mengerti makna dari gerakan-gerakan yang dimaksud.

e. Orientasi Kepada Orang Lain

Fotografer yang berperan sebagai komunikator yang berorientasi kepada model yang menjadi lawan bicara melihat situasi dan interaksi dari sudut pandang lawan bicara dan menghargai perbedaan pandangan dari lawan bicara ini. Begitu juga orang yang berorientasi kepada lawan bicara mengkomunikasikan pengertian empati dengan menggemakan perasaan pihak lain atau mengungkapkan pengalaman atau perasaan yang sama.

Untuk mewujudkan empati, orang yang berorientasi kepada lawan bicara mendengarkan dengan penuh perhatian dan memperlihatkan perhatian ini secara verbal dan nonverbal. Orientasi kepada lawan bicara memberikan umpan balik yang cepat dan pantas yang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perasaan dan pikiran.

1. Apakah fotografer atau model memiliki rasa saling pengertian satu sama lain pada saat proses pemotretan? jika ada sebutkan contohnya?

Tabel 21. Hasil wawancara orientasi kepada orang lain indikator 1 (hasil wawancara terhadap informan fotografer).

Informan (fotografer)	Model yang di Tanggapi		
	Shindy	Monica	Isnaini
Widi Atok	Iya ada, misalnya kalau udah merasa capek ya saya suruh break dulu biar enjoy lagi.	Iya ada, misalnya kalau udah merasa capek ya saya suruh break dulu biar enjoy lagi	(tidak ada pemotretan)
Jodi	(tidak ada pemotretan)	Iya kita saling ngertiin , apalagi kalau udah	Iya kita saling ngertiin , apalagi kalau udah sama-sama capek gak mungkin dipaksain

		sama-sama capek gak mungkin dipaksain untuk ngelanjutin jadi ya kita break aja gitu	untuk ngelanjutin.
Ahmad Fadli	(tidak ada pemotretan)	Iya sama-sama ngertiin lah kalau misalnya modelnya udah keliatan capek ya kita berenti dulu buat istirahat	Iya ngertiin kalau misalnya modelnya udah keliatan capek ya kita berenti dulu buat istirahat
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Pastilah , kalau modelnya udah kepanasan karena sinar matahari ya saya cari tempat yang teduh . kan kasian	Sama aja pasti ada , contohnya kalau modelnya udah kepanasan karena sinar matahari ya saya cari tempat yang teduh . kan kasian

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Tabel 22. Hasil wawancara orientasi kepada orang lain indikator 1(hasil wawancara terhadap informan model).

Informan (Model)	Fotografer yang di tanggapi			
	Widi Atok	Jodi	Ahmad Fadli	Khairil
Shindy	Iya dong, memang seharusnya begitu kan biar sama sama enak, om Atok juga kalo saya kecapean atau jenuh pasti disuruh minum atau langsung break dulu	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)	(tidak ada pemotretan)
Monica	Iya ada lah , ini kan pekerjaan bersama ya pasti harus saling ngertiin biar sama-sama enak, om Atok juga selalu ngertiin kalo kita lagi mati gaya atau capek pasti disuruh break dulu	ada lah , ini kan pekerjaan bersama ya pasti harus saling ngertiin biar sama-sama enak, contohnya kalo saya lagi kepanasan dikipasin sama kak jodi	Iya ada , ini kan pekerjaan bersama ya pasti harus saling ngertiin biar sama-sama enak, dia selalu nanya kalo misalnya saya udah keliatan capek pasti disuruh break	Iya ada dong , ini kan kerjaan bareng ya pasti harus saling ngertiin biar sama-sama enak, contohnya kalo saya klilatan capek pasti dianterin minum sama dia
Isnaini	(tidak ada pemotretan)	Iya pastinya, saling mengingatkan jika ada yang kurang enak	Iya ada, contohnya kita saling mengingatkan kalo ada yang	Iya pastinya, saling mengingatkan jika ada yang kurang enak, dia juga ngejaga perasaan

			kurang pas	sama mood saya kalo saya keliatan udah ga mood lanmgsung break biar enjoy lagi
--	--	--	------------	--

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Selanjutnya adalah hasil wawancara orientasi kepada orang lain indikator 2, dalam pertanyaan indikator 2 ini peneliti ingin mengetahui apakah fotografer dapat memahami kondisi dari model pada saat pemotretan, berikut pertanyaan dan hasil wawancaranya.

2. Apakah anda memahami situasi atau suasana hati model pada saat berlangsungnya pemotretan? Jelaskan suasana hati yang seperti apa?

Tabel 23. Hasil wawancara orientasi kepada orang lain indikator 2.

Informan (fotografer)	Model yang di Tanggapi		
	Shindy	Monica	Isnaini
Widi Atok	Ya. Jika dia sedang dalam keadaan atau kondisi yang kurang baik seperti sedih, saya akan berusaha untuk menghibur dengan melakukan percakapan ringan seperti itu	Ya, sama aja dia anaknya kalo lagi ada masalah keliatan dari mukanya, ga dapet moodnya pas motret, jadi ya saya ajak ngobrol dulu biar dia ngerasa nyaman	(tidak ada pemotretan)

Jodi	(tidak ada pemotretan)	Iya, karena suasana hati model kan berubah-ubah, apalagi klo lagi ada masalah keliatan dari wajahnya murung dan ga mood	Ya keliatan, keliatan banget pokoknya kalo lagi seneng ya motretnya enak keliatan cerah mukanya
Ahmad Fadli	(tidak ada pemotretan)	Iya pasti, saya coba ngertiin kondisi model, klo lagi ga enak ya saya berhenti dulu motretnya	Ya, kalau suasana hatinya lagi gak bagus posenya keliatan kurang greget, jadi ya saya ajak ngobrol sampe dia merasa enjoy
Khairil Anwar	(tidak ada pemotretan)	Iya paham, kalo suasana hatinya lagi bagus motretnya enak, dia gak banyak ngeluh ini itu	Iya pasti ngerti, karena udah sering motret dia setiap sebelum motret saya ajak ngobrol dulu kalo kiranya dia lagi gak bagus suasana hatinya ya saya pending dulu motretnya

(Sumber : Hasil Penelitian, September 2014)

Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada seluruh informan diatas dapat diketahui bahwa para informan tersebut menunjukkan sikap orientasi kepada orang lain, ketika model sedang dalam situasi dan kondisi yang kurang baik. Seperti yang terdapat dalam hasil wawancara jika kondisi model terlihat tidak mendukung seperti sedih atau sibuk maka ada baiknya untuk mengerti keadaan mereka dengan menciptakan percakapan yang ringan, sekedar bertanya kabar dan tidak memaksakan untuk langsung melakukan pemotretan. Dalam proses memahami dan dipahami diantara

keduanya dapat terbentuk hubungan yang berkualitas yang saling menghargai satu sama lain.

Aspek orientasi kepada orang lain dalam kegiatan komunikasi antarpribadi di antara keduanya juga terlihat dari pernyataan informan fotografer dimana sebagai fotografer yang baik harus dapat memahami sikap model yang tertarik dan tidak tertarik dari *gesture* mereka seperti tatapan mata ataupun gerak-gerik tangan, sehingga pemilihan waktu berkomunikasi baru akan dilakukan jika keadaan model sudah membaik, termasuk didalamnya kegiatan komunikasi antarpribadi diantara fotografer dan model dapat dilakukan jika model dalam suasana hati yang baik agar komunikasi yang terjadi berjalan efektif dan membuat proses pemotretan berjalan dengan baik.

5. 2 Pembahasan

Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat juga digunakan dalam dunia pemotretan yang dilakukan oleh fotografer dan model dalam membangun kualitas hubungan sehingga membuat proses pemotretan berjalan dengan baik, fotografer dan model membutuhkan interaksi dan sosialisasi untuk dapat lebih mengembangkan dirinya. Proses interaksi tersebut dilakukan melalui komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik bahasa verbal, maupun bahasa non verbal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap tujuh orang informan, telah diketahui bahwa para informan yang tergabung dalam komunitas IPC ternyata telah berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka satu sama lain.

Komunikasi yang dibutuhkan ketika memotret model adalah komunikasi antar pribadi karena fotografer harus mampu berkomunikasi dengan baik sehingga tercipta suasana yang nyaman. Jika ini terjadi, fotografer akan lebih mudah mengarahkan modelnya. Komunikasi antarpribadi, sebagai suatu bentuk perilaku, dapat berubah dari sangat efektif ke sangat tidak efektif. Dalam hal ini dibutuhkan pembelajaran tentang karakteristik dari efektifitas komunikasi antarpribadi. Sehingga akan didapatkan gambaran bagaimana dan faktor yang dapat membuat komunikasi menjadi efektif (Widjaja, 2000: 127).

5.2.1 Pembahasan Hasil Penelitian Kualitas Hubungan Antara Fotografer dan Model

Keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif adalah sesuatu hal yang sangat mendasar dalam interaksi sosial, dan dalam membangun dan memelihara semua hubungan. Keterampilan komunikasi pada fotografer yang rendah dapat berdampak pada kerusakan permanen dalam suatu hubungan, mempengaruhi produktifitas, kepuasan, prestasi, semangat, dan kepercayaan diri. Hubungan memiliki dampak yang sangat besar dalam setiap aspek kehidupan.

Komunikasi adalah inti dari kualitas hubungan yang dalam dan berarti. Bahkan ketika ada rasa suka yang besar dalam sebuah hubungan, komunikasi pun bisa terhalang, perasaan tidak bisa ditaruh dalam kata-kata, atau juga tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara dan mungkin membiarkan terjadinya keheningan dengan

menjauhkan diri dari hubungan, atau membuat suatu jarak yang permanen dengan cara saling menyerang satu sama lain.

Keterampilan komunikasi yang baik akan menolong seseorang untuk menjembatani perbedaan ini. Dalam pengembangan suatu hubungan mulai dari tahap kontak sampai keakraban, salah satu variabel yang paling banyak ditelaah adalah daya tarik. Apa yang membuat kita tertarik kepada orang-orang tertentu dan tidak kepada orang lain? Mengapa orang tertentu tertarik kepada kita bukannya kepada orang lain? Beberapa faktor keberhasilan hubungan komunikasi diantara keduanya dapat diperhatikan melalui bagaimana keduanya menjalin suatu hubungan yang mengedepankan beberapa aspek.

Dalam penelitian ini pengembangan kualitas hubungan antara fotografer dan model dapat dilihat dari lima aspek yaitu sudut pandang yang menekankan pada daya tarik fisik dan kepribadian, kedekatan, pengukuhan, kesamaan dan sifat saling melengkapi dari masing-masing pelaku komunikasi. Komunikasi yang berjalan baik dan efektif dilakukan oleh fotografer dan model dalam menjalin suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Aspek Daya Tarik Fisik dan Kepribadian

Bila kita mengatakan “saya merasa orang itu menarik”, yang di maksudkan bahwa orang itu menarik secara fisik atau kepribadian atau mungkin cara berperilakunya menarik. Kebanyakan dari kita lebih menyukai orang yang secara fisik menarik ketimbang yang secara fisik tidak menarik, dan kita lebih

menyukai orang yang memiliki kepribadian menyenangkan ketimbang yang tidak.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika fotografer memiliki rasa empati yang tinggi dalam membangun hubungan sosial maka para model akan merasa lebih dihargai dan dimengerti. Dalam penelitian ini dapat dilihat salah satu hal yang mendasari terjadi hubungan antara fotografer dan model adalah seberapa jauh rasa ketertarikan yang dimiliki satu sama lain. Apabila ada daya tarik di antara mereka, maka kemungkinan terjadinya hubungan lebih besar, berdasarkan hasil penelitian yang paling baik kualitas hubungannya berdasarkan aspek daya tarik fisik dan kepribadian adalah antara fotografer Widio Atok dan Shindy keduanya sudah saling kenal lebih lama daripada informan yang lain kemudian intensitas waktu bertemu diantara keduanya lebih tinggi dibanding informan lain, selain itu Widio Atok lah yang mengenalkan Shindy kepada dunia fotomodel, kemudian informan lain dalam aspek ini tergolong standar tingkat kualitas hubungannya.

Kenyataan seperti ini bisa dilihat di tempat-tempat umum. Karena tidak ada perhatian dan ketertarikan dengan wanita yang duduk di salah satu bangku, seorang pria tidak akan menjalin hubungan sosial dengan wanita tersebut. Sebaliknya, meskipun kondisi yang ada sebenarnya sulit untuk mengadakan kontak sosial, tapi karena seseorang tertarik sangat kuat pada orang lain, maka akan diusahakan oleh orang pertama tersebut untuk menjalin hubungan, dalam hasil wawancara menunjukkan aspek daya tarik fisik dan kepribadian antara

fotografer dan model dimana keduanya sama-sama membangun kesan yang baik untuk membuat hubungan diantara keduanya menjadi lebih baik.

2. Aspek Kedekatan

Jika seseorang mengamati orang yang menurutnya menarik, tentunya seseorang menjumpai bahwa mereka adalah orang-orang yang tinggal atau bekerja dekat dengan orang tersebut. Ini barangkali merupakan satu temuan yang paling sering muncul dari riset tentang daya tarik antarpribadi. Dalam salah satu telaah yang paling terkenal, Leon Festinger, Stanley Schachter, dan Kurt Back meneliti persahabatan di kompleks asrama mahasiswa.

Mereka menemukan bahwa perkembangan persahabatan dipengaruhi oleh jarak antara unit-unit dimana mereka tinggal. Makin berdekatan kamar mahasiswa, makin besar kesempatan mereka menjadi sahabat. Mahasiswa yang menjadi sahabat adalah mereka yang mempunyai kesempatan terbesar untuk saling berinteraksi. Seperti mungkin telah diduga, jarak fisik paling penting pada tahap-tahap awal interaksi. Sebagai contoh, selama hari-hari pertama kuliah, kedekatan (*proximity*), baik dikelas maupun di asrama, sangat penting. Pengeruh kedekatan ini berkurang dengan meningkatnya peluang untuk berinteraksi dengan mereka yang berjarak lebih jauh.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa dalam hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa aspek kedekatan dalam hubungan antara fotografer dan model berjalan secara maksimal indikator pertama dalam aspek

kedekatan berjalan dengan baik hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara terhadap para informan yang menyatakan bahwa mereka juga mempunyai waktu untuk bertemu dan menghabiskan waktu untuk sekedar berbincang-bincang di luar agenda pemotretan dan bahan perbincangan yang biasa diperbincangkan memiliki tingkat yang berbeda-beda ada dari yang bersifat pribadi maupun tidak, dapat dilihat dari jawaban tersebut bahwa aspek kedekatan antara fotografer dan model dalam membangun kualitas hubungan berjalan dengan baik.

Dalam aspek ini pasangan informan yang kualitas hubungannya sangat baik ialah antara Widio Atok dan Shindy, keduanya lebih sering bertemu daripada informan yang lain dan isi pembicaraan diantara keduanya sudah tergolong sangat akrab itu semua dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara pada aspek ini, kemudian disusul dengan Jodi dan Monica, Fadli dan Monica, keduanya kerap bertemu saat di kampus, sehingga aspek kedekatan diantara mereka berjalan dengan baik walaupun isi pembicaraannya hanyalah hal-hal yang biasa tidak termasuk masalah pribadi seperti konten pembicaraan antara Shindy dan Widio Atok.

3. Aspek Pengukuhan

seseorang menyukai seorang pribadi yang menghargai atau mengukuhkan dirinya sendiri. Penghargaan atau pengukuhan dapat bersifat sosial (misalnya pujian) atau bersifat material (misalnya, hadiah atau promosi). Tetapi penghargaan dapat berakibat sebaliknya. Bila berlebihan, penghargaan kehilangan efektifitasnya dan dapat menimbulkan reaksi negatif. Orang yang

terus menerus memberikan penghargaan kepada kita dengan segera membuat kita waspada, dan pada akhirnya kita mulai berhati-hati dengan apa yang dikatakannya. Juga, agar efektif, penghargaan harus tulus dan tidak didasari oleh kepentingan pribadi.

Aspek pengukuhan dalam hubungan komunikasi antarpribadi antara fotografer dan model dalam membangun kualitas hubungan ditunjukkan dengan adanya penghargaan yang tulus yang diberikan dari seorang fotografer kepada model maupun sebaliknya, pengukuhan dalam hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dimana antara fotografer dan model sama-sama saling menghargai satu sama lain dan saling memberikan pujian sebagai tanda penghargaan.

Hal ini menjadikan kedua belah pihak merasa dihargai kemudian menjadikan hubungan antara keduanya menjadi semakin baik, dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa aspek pengukuhan berjalan maksimal dalam membangun kualitas hubungan yang baik antara fotografer dan model.

Dalam aspek ini tingkat kualitas hubungan masing-masing informan sama baiknya tidak ada yang menonjol tingkatan kualitas hubungannya.

4. Aspek Kesamaan

Jika orang dapat membuat konstruksi sahabat mereka, maka seorang yang dikatakan sahabat ini akan terlihat, bertindak, dan berpikir sangat mirip dengan mereka sendiri. Dengan tertarik kepada orang yang sama kepribadiannya dan sifatnya dengan diri sendiri, seseorang membenarkan diri orang itu sendiri. seseorang mengatakan kepada diri sendiri bahwa ia pantas

disukai dan ia menarik. Walaupun ada pengecualian, umumnya menyukai orang yang sama dengan diri sendiri dalam hal kebangsaan, suku bangsa, kemampuan, karakteristik fisik, kecerdasan dan khususnya sikap dan selera. Makin penting sikap, makin penting kesamaan.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa dalam hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa aspek kesamaan bisa dikatakan berjalan maksimal, hal ini ditunjukkan dengan adanya kesamaan diantara masing-masing pasang informan yang memiliki hobi yang sama selain dibidang fotografi kesamaan ini tentunya membuat proses komunikasi menjadi lebih mudah dan intensitas pertemuan antara kedua belah pihak menjadi bertambah sehingga hubungan menjadi lebih akrab, dan hal ini tentunya menjadikan kualitas hubungan antara fotografer dan model menjadi lebih baik.

Dalam aspek pengukuhan ini kualitas hubungan informan yang sangat baik ditunjukkan oleh pasangan informan Widio dengan Shindy dan Monica mereka memiliki kesamaan hobi yang membuat waktu untuk bertemu menjadi lebih banyak dan menambah keakraban diantara mereka, sama halnya dengan pasangan informan Jodi dan Monica yang sama-sama memiliki hobi *ngegym* dan mereka kerap *ngegym* bersama, kemudian Khairil dan Isnaini juga memiliki kesamaan dimana keduanya kerap menghabiskan waktu bersama untuk makan dan jalan-jalan yang membuat kualitas hubungan mereka menjadi lebih baik lagi.

5. Aspek Sifat Saling Melengkapi

Walaupun banyak orang berpendapat bahwa “orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama akan bersatu”, ada pula orang lain yang berpendapat bahwa “kutub yang berlawanan saling tarik menarik”. Ancangan yang terakhir ini mengikuti prinsip saling melengkapi (*complementarity*). Sebagai contoh, misalnya seseorang yang sangat dogmatis. Apakah orang ini akan tertarik kepada orang lain yang juga dogmatis atau ia akan tertarik kepada orang yang tidak dogmatis? Prinsip kesamaan (*similarity*) meramalkan bahwa orang ini akan tertarik kepada mereka yang mirip dengannya (artinya, sangat dogmatis). Prinsip komplementaritas meramalkan bahwa orang ini akan tertarik kepada mereka yang tidak serupa dengannya (tidak dogmatis).

Aspek sifat saling melengkapi dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh fotografer dan model dalam membangun kualitas hubungan berjalan dengan baik, dari hasil wawancara yang dilakukan hampir semua fotografer dan model menunjukkan aspek sifat saling melengkapi dimana model kerap memberikan idenya pada saat fotografer kehabisan ide atau konsep pada saat pemotretan.

Dalam aspek ini yang paling baik kualitas hubungannya terlihat pada pasangan Widio dan Shindy, Jodi dan Monica, Jodi dan Isnaini, Khairil dan Isnaini masing-masing pasangan informan tersebut pada hasil wawancara sama-sama memenuhi aspek sifat saling melengkapi yang menjadikan kualitas hubungan menjadi sangat baik, hal ini tentunya merupakan suatu hal yang positif dalam proses meningkatkan kualitas hubungan dimana aspek sifat

saling melengkapi sangat dibutuhkan demi kelancaran suatu hubungan dalam hal ini khususnya hubungan antara fotografer dan model.

Komunikasi interpersonal haruslah jujur. Pelaku komunikasi harus memberi tanggapan yang sangat jujur, mengawasi bentuk suara, cara bicara dan bahasa tubuh. Keterampilan mendengar yang baik haruslah diterapkan dengan cara terus berpusat, menyatakan kembali detail, dan meminta penjelasan saat dibutuhkan. Hubungan yang baik akan memenuhi kebutuhan mendasar akan kebersamaan dan pemeliharaan. Dukungan sosial yang diberikan oleh hubungan dapat menolong kita saat mengalami dampak tekanan hidup. Keterampilan interpersonal dapat dikembangkan dan ditingkatkan dalam hubungan dengan menyatakan perasaan secara efektif, membuat batasan yang jelas, mendiskusikan perubahan yang diperlukan bagi transformasi hubungan.

Hal terpenting dalam memelihara hubungan yang berhasil, baik secara pribadi maupun profesional adalah dengan menggunakan komunikasi yang empatik. Rasa hormat didapatkan dengan memelihara komitmen untuk melaksanakan janji, bagaimana memperlakukan orang lain, dan cara kita menyikapi tantangan. Namun yang terbesar adalah jika anda ingin dihormati, anda perlu menghormati orang lain.

Kualitas hubungan akan sangat terasa ketika dua orang melakukan percakapan. Karena disitu akan nampak apakah ada kesamaan ide, kesamaan paradigma terhadap sesuatu, bahkan secara mendalam sampai ke kesamaan hobi dan kesamaan visi tentang sesuatu kemudian timbul rasa empati. Demikian juga dalam mencari teman

atau sahabat, seseorang juga cenderung menyukai orang lain yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, sehingga sahabat juga menjadi cerminan diri seseorang. Seseorang yang bersahabatkan orang-orang yang baik dan positif, berarti ia juga merupakan orang yang baik dan positif. Sebaliknya mereka yang bersahabat dengan orang-orang yang berpikiran dan berperilaku negatif, berarti ia juga banyak memiliki sisi negatif dalam dirinya.

Kecocokan kualitas hubungan juga bisa dirasakan oleh fotografer dan model. Contohnya bisa saja mereka merasakan kesamaan terhadap sesuatu tanpa harus banyak berbicara. Fotografer yang senang dengan model yang berpenampilan *stylist* dan wangi akan cenderung senang berada di dekat model yang juga senang berpenampilan serupa walau percakapan antar keduanya tidak begitu berkembang karena salah satu atau malah kedua-duanya bukan orang yang pandai mengembangkan sebuah sapaan menjadi sebuah percakapan yang menyenangkan.

Namun sebuah hubungan yang langgeng tidak cukup hanya berdasarkan kecocokan hubungan. Itu memang bisa menjadi sebuah awal yang baik untuk menjalin sebuah hubungan. Itu juga bisa menjadi sebuah alat pemulih yang baik bila terjadi sedikit konflik atau perselisihan dalam sebuah hubungan.

Untuk mencari orang-orang yang memiliki kesamaan makna seseorang hanya perlu membuka mata, membuka hati dan membuka diri dalam pergaulan karena biasanya mereka ada dilingkungan sekitar. Namun bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu dan keterbatasan pergaulan, bisa menggunakan kekuatan pikirannya (*mind*

power) agar bisa didekati atau bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan chemistry dalam lingkungan pekerjaan atau dalam lingkup pergaulannya yang sempit itu.

5.2.2 Pembahasan Hasil Penelitian Proses Pemotretan Sebagai Sebuah Proses

Komunikasi Efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berikut adalah rangkuman dari hasil wawancara tingkat kualitas hubungan dari masing-masing aspek :

Tabel 24 tingkat kualitas hubungan antara fotografer dan model

No	Fotografer	Aspek-Aspek Kualitas Hubungan														
		Kepercayaan Diri			Kebersatuan			Manajemen interaksi			Daya Ekspresi			Orientasi kepada Orang lain		
		S	M	I	S	M	I	S	M	I	S	M	I	S	M	I
1	Widio Atok	sa	sa	-	sa	sa	-	sa	sa	-	sa	sa	-	sa	sa	-
2	Jodi	-	sa	sa	-	sa	a	-	a	a	-	a	a	-	sa	a
3	Ahmad Fadli	-	sa	a	-	sa	a	-	sa	a	-	sa	a	-	sa	a
4	Khairil	-	a	sa	-	a	s a	-	a	s a	-	a	s a	-	a	sa

Sumber : hasil penelitian september 2014

Keterangan :

sa : Sangat Akrab

a : Akrab

(-) : Tidak ada pemotretan

S : Informan (Shindy)

M : Informan (Monica)

I : Informan (Isnaini)

Komunikasi antarpribadi yang terjalin diantara fotografer dan model merupakan bentuk komunikasi yang efektif dimana komunikasi terjalin diantara dua orang yang bertujuan untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan dengan beberapa efek dan umpan balik secara langsung. Komunikasi antarpribadi diantara keduanya juga bersifat tatap muka dan dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis dan bersifat dua arah akan selalu lebih baik daripada komunikasi yang hanya bersifat satu arah atau monologis.

Beberapa faktor keberhasilan hubungan komunikasi diantara keduanya dapat diperhatikan melalui bagaimana keduanya menjalin suatu hubungan yang mengedepankan beberapa aspek, dalam penelitian ini dapat dilihat dari lima aspek paradigma pragmatis, yaitu sudut pandang yang menekankan pada kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada orang lain dari masing-masing pelaku komunikasi. Komunikasi yang berjalan baik dan efektif dilakukan oleh fotografer dan model dalam menjalin suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang diolah pada tabel 13 sampai dengan tabel 22, dapat diketahui bahwa para Informan telah menunjukkan kelima aspek dalam perspektif pragmatis yang cukup berjalan maksimal dalam kegiatan komunikasi yang efektif. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Aspek Kepercayaan Diri

Aspek kepercayaan diri pada perspektif pragmatis menjelaskan bahwa komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam setiap komunikasi pada umumnya. Dalam hal ini fotografer sebagai komunikator yang efektif telah memiliki kepercayaan diri yang baik begitupun dengan model, perasaan cemas yang ada pada fotografer sebisa mungkin tidak dengan mudah dilihat oleh model, komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama orang lain dan merasa nyaman dalam situasi komunikasi pada umumnya. Kualitas ini juga memungkinkan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman, oleh karena itu dalam aspek ini fotografer harus bisa mengendalikan keadaan dengan kepercayaan diri yang dimilikinya agar kredibilitasnya dimata model terlihat baik.

Dari hasil wawancara dan observasi pada tanggal 10 agustus tahun 2014 yang dilakukan pada semua informan tersebut bahwa aspek kepercayaan diri berjalan maksimal. Hal ini dapat diketahui dari ketegasan saat memberikan instruksi, penguasaan panggung yang dimiliki oleh fotografer pada saat pemotretan sehingga membuat komunikasi pada saat pemotretan menjadi lebih efektif. Peneliti melihat fotografer berhasil menguasai jalannya pemotretan dengan baik, dan ketegasan fotografer dalam memberikan intruksi

kepada model pada saat pemotretan dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh model.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri ini berjalan dengan baik, seperti pernyataan informan model yaitu Shindy yang mengatakan bahwa Widio selaku fotografer sangat tegas dalam memberikan intruksi dan sama sekali tidak terlihat terbata-bata dalam memberikan intruksi kepadanya, dan diapun selaku model dapat menerima intruksi dari Widio dengan baik.

2. Aspek Kebersatuan

Kebersatuan mengacu pada penggabungan antara pembicara dan pendengar atau tercipta rasa kebersamaan dan kesatuan. Komunikator yang memperlihatkan kebersatuan mengisyaratkan minat dan perhatian. Kebersatuan menyatukan pembicara dan pendengar, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika fotografer dan model memiliki rasa kebersatuan yang tinggi maka akan membuat efektifitas komunikasi dalam pemotretan menjadi semakin maksimal, dalam penelitian ini para informan menunjukkan rasa kebersatuan yang sangat baik, itu semua dapat dilihat dari hasil wawancara baik fotografer maupun model sama-sama memenuhi aspek kebersatuan

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi tanggal 10 Agustus 2014 para informan, peneliti dapat menyimpulkan aspek kebersatuan yang terdapat

antara fotografer dan model Seperti yang dijelaskan oleh informan Widio Atok pada saat wawancara bahwa setiap fotografer ataupun model memiliki tanggung jawab untuk tidak menekan keinginan yang bertentangan dengan kemauan fotografer ataupun model, begitu pula dengan yang disampaikan oleh informan Jodi yang menjelaskan bahwa hubungan yang dibangun dengan fotografer ataupun model juga untuk memperkuat kebersatuan diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan, aspek kebersatuan berjalan dengan maksimal, hal ini buktikan di dalam pemotretan merupakan tanggung jawab fotografer maupun model terlihat pada saat pemotretan keduanya memiliki kontribusi yang sama untuk menghasilkan foto yang baik, pada saat peneliti melakukan observasi langsung terlihat bahwa keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dan seimbang.

3. Aspek Manajemen Interaksi

Komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak. Dalam manajemen interaksi yang efektif, tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh penting. Masing-masing pihak berkontribusi dalam keseluruhan komunikasi.

Fotografer berperan sebagai komunikator yang efektif mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua belah pihak, masing-masing diantara fotografer dan model memiliki andil yang sama dalam keseluruhan komunikasi, menjaga peran sebagai pembicara dan pendengar dan melalui gerakan mata, ekspresi vokal, serta gerakan tubuh dan wajah yang sesuai

sampai saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi.

Peneliti melakukan beberapa kali observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Juni, 10 Agustus, dan 6 September 2014, dari observasi tersebut diketahui bahwa antara fotografer dan model menjaga percakapan terus mengalir dengan lancar tanpa keheningan panjang yang membuat model merasa canggung dan tidak nyaman merupakan tanda dari manajemen interaksi yang efektif. Manajemen interaksi yang efektif menyampaikan pesan-pesan verbal dan nonverbal yang saling bersesuaian dan saling memperkuat di antara kedua belah pihak, pesan verbal yang terdapat pada pemotretan adalah saat model melakukan pose yang sesuai dengan keinginan fotografer maka fotografer akan berkata "*yak, sip, oke nice*", kemudian pesan nonverbal yang terdapat pada saat pemotretan contohnya saat fotografer menaikkan jempolnya itu artinya pose model sudah sesuai seperti yang diinginkan oleh fotografer, pesan-pesan verbal dan nonverbal tersebut diterapkan oleh semua informan dalam penelitian ini pada saat pemotretan

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator dalam aspek manajemen Interaksi berjalan maksimal dalam efektifitas komunikasi antara fotografer dan model pada saat pemotretan hal ini ditunjukkan untuk menjalin komunikasi dengan objek foto khususnya para model menjadi sangat penting, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok

orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya melalui kata-kata (lisan), gerak anggota tubuh, atau melalui media tertentu.

4. Aspek Daya Ekspresi

Mengacu pada keterampilan mengkomunikasikan keterlibatan tulus dalam interaksi pribadi, kita berperan serta dalam permainan dan tidak hanya sekedar menjadi penonton. Dalam situasi konflik daya ekspresi mencakup ikut berkelahi secara aktif menyatakan ketidaksetujuan, bukan berkelahi secara pasif, menarik diri atau melemparkan tanggungjawab kepada orang lain. Gerak-gerak tubuh mampu mengkomunikasikan keterlibatan.

Mendemonstrasikan daya ekspresi dengan menggunakan variasi dalam kecepatan, nada, volume dan ritme suara untuk mengisyaratkan keterlibatan dan perhatian dan'dengan membiarkan otot-otot wajah mencerminkan dan menggemakan keterlibatan ini. Menggunakan terlalu sedikit gerak-gerak mengisyaratkan ketiadaan minat. Terlalu banyak gerak-gerak dapat mengkomunikasikan ketidaknyamanan, kecanggungan dan kegugupan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Agustus 2014, pada saat pemotretan peneliti melihat fotografer dan model saling berkontribusi menjadi satu kesatuan melakukan pemotretan seperti layaknya satu tim, fotografer dan model terlihat bekerja sama untuk mendapatkan hasil foto yang diinginkan,

dan setelah mendapatkan hasil foto yang baik keduanya menyadari dengan seutuhnya bahwa itu adalah hasil upaya kedua belah pihak, bukan karena model yang berpose dengan baik ataupun fotografer yang berhasil memotret dan menemukan *angle* yang tepat, mereka menyatakan bahwa foto tersebut adalah hasil usaha dari kerjasama antar keduanya pada saat pemotretan.

Aspek daya ekspresi berjalan cukup baik dimana yang telah dipaparkan dalam hasil wawancara yaitu pada saat berlangsungnya pemotretan dengan berbagai macam gerak gerak tubuh yang masing-masing gerak memiliki arti sendiri yang telah dimaknai dengan arti yang sama antara fotografer dan juga model hal ini memudahkan proses pemotretan sehingga membuat durasi pemotretan menjadi lebih efisien.

5. Aspek Orientasi Kepada Orang Lain

Orientasi ini mengacu pada kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara selama pertemuan antar pribadi. Orientasi ini mencakup pengomunikasian perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan lawan bicara. Berdasarkan penelitian pendahuluan tanggal 10 Agustus 2014, para informan fotografer menunjukkan beberapa poin penting dari aspek orientasi kepada orang lain yaitu dengan memahami situasi dan kondisi hati model yang dapat dilihat melalui gerakan *gesture* meliputi gerakan mata, raut wajah, dan nada suara. Jika model memberikan *gesture* yang positif seperti tenang, tersenyum dan menanggapi maka dapat disimpulkan bahwa model dalam

keadaan suasana hati yang baik. Sedangkan untuk model yang memberikan gesture yang tidak tenang atau gelisah dan panik serta terlihat lelah maka model dalam keadaan suasana hati tidak baik, oleh karena itu fotografer memilih untuk menunda pemotretan dan memberikan kesempatan untuk model beristirahat kemudian fotografer berinteraksi dengan model untuk membuat rasa nyaman terhadap model dan setelah model terlihat dalam kondisi yang baik maka pemotretan bisa dilanjutkan.

Hasil observasi pada tanggal 10 Agustus tahun 2014, pada hasil observasi tersebut pada saat pemotretan aspek orientasi kepada orang lain berjalan dengan baik, dimana informan fotografer sangat memperhatikan situasi dan kondisi model contohnya pada saat model terlihat lelah ataupun haus fotografer langsung bertanya kepada model untuk jeda sejenak jika model sudah merasa kelelahan, dan fotografer memberikan minuman kepada model saat model terlihat kehausan, kemudian fotografer memberikan tisu untuk mengelap keringat model yang berpose dibawah sinar matahari, dari hal tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek orientasi kepada orang lain ini berjalan sangat baik.

Efektivitas komunikasi yang terjalin diantara fotografer dan model dalam penelitian ini sudah berjalan cukup maksimal karena lima aspek diantaranya sudah mewakili keefektivitasan komunikasi yang terjalin diantara keduanya. Manfaat komunikasi antarpribadi yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*),

menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2004:33).

Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain. Karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk memberikan stimuli sebagai daya pengaruh pesan yang kita komuniaksikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya. Intensitas pertemuan yang tinggi, tidak hanya pada kumpul wajib yang sudah terjadwal tetapi juga saat-saat santai atau yang mempengaruhi tingkat interaksi antar fotografer dan para model, Semakin sering berkomunikasi, semakin banyak bahasan yang diperbincangkan, mulai dari materi fotografi sampai pengalaman pribadi. Rasa keakraban yang telah terjalin menjadikan sebuah kenyamanan bagi individu-individu didalamnya. Hal ini dapat menjadi sebuah motivasi agar terus berkembang didunia fotografi.

Intensitas pertemuan terlihat aktif dan mampu menimbulkan keakraban antara individu-individu didalamnya. Hal ini menjadi bekal bagi individu-individu tersebut melaksanakan prosedural pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan. Keakraban, kenyamanan dan harmonisasi hubungan yang sudah terbentuk mampu mempererat

rasa keterbukaan, simpati dan empati masing-masing individu, kerjasama dalam melaksanakan kegiatan pun mudah terbentuk sehingga mampu mengurangi masalah-masalah atau konflik yang mungkin saja terjadi. Dalam hal ini adalah penyampaian materi atau pengetahuan fotografi dan *feedbacknya* adalah dapat memahami dan mempraktekannya.

Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para *fotografer* IPC yang dianggap efektif dalam meningkatkan keahlian dasar-dasar fotografi yaitu dengan melakukan komunikasi antarpribadi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, antara fotografer dan para model selalu terjadi sebuah komunikasi, yaitu adanya komunikasi antar pribadi yang terjadi selama proses pemotretan. Tidak hanya itu, proses komunikasi antar pribadi juga sering dilakukan pada saat jam santai atau diluar dari waktu pemotretan yang sudah dijadwalkan. Ketika para fotografer sedang melakukan proses pemotretan, terjadi interaksi tatap muka antara keduanya dengan ditandai adanya pertanyaan dan tanggapan mengenai kurang pahaman tentang cara ataupun gerak yang diharapkan agar dapat menghasilkan foto yang baik dan berkualitas.

5.2.3 Proses Pemotretan Sebagai Sebuah Proses Komunikasi Dalam Perspektif Teori Interaksi Simbolik

Dalam menganalisa kualitas hubungan antara fotografer dan model terdapat beberapa model atau teori didalamnya dan pada penelitian ini hubungan yang terjadi diantara fotografer dan model mengacu pada Teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah

memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Herbert Mead mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut paham interaksi simbolik, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri. (dalam Morrison dan Wardhany, 2009:74-75)

Interaksionisme simbolik menjelaskan proses dimana diri sendiri dikembangkan. Interaksionisme simbolik pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Barbara Ballis Lal (Littlejohn dan Foss, 2009:231)

Teori interaksi simbolik merupakan bentuk komunikasi berupa simbol yang memiliki kesamaan makna antara pelakunya. Pesan atau simbol komunikasi yang disampaikan oleh fotografer ini tentunya sudah menjadi satuan makna yang telah disepakati oleh model tersebut. Maknanya adalah, suatu yang dipertukarkan di dalam proses tersebut yaitu kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan- pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Pesan atau simbol komunikasi yang disampaikan oleh fotografer ini tentunya sudah menjadi satuan makna yang telah disepakati oleh model tersebut. Bahasa atau komunikasi melalui simbol-simbol adalah merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus yang muncul antara fotografer dan model yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan terjadi pemikiran. Interaksi simbolik

merupakan teori dengan kajian utamanya individu. Dalam penelitian ini, teori ini membahas tentang kualitas hubungan fotografer dan model dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol yang digunakan adalah simbol signifikan seperti bahasa.

Dengan menggunakan simbol-simbol tersebut akan menghasilkan suatu makna yang akhirnya dimengerti oleh model, berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan komunikasi verbal dan nonverbal yang sering digunakan dalam pemotretan, contohnya saat model melakukan pose yang pas dan baik maka fotografer mengangkat jempolnya dan model mengerti arti dari simbol tersebut yang artinya pose yang dilakukan oleh model telah sesuai dengan keinginan fotografer, sama halnya dengan komunikasi verbal yang digunakan fotografer dalam pemotretan saat fotografer berkata “sip, oke, dan bagus” itu berarti pose yang dilakukan oleh model sudah sesuai dengan keinginan fotografer.

Sedangkan tujuan dari proses komunikasi antar pribadi ini ialah untuk meningkatkan kualitas hubungan antara fotografer dengan model dalam suatu pemotretan, peranan komunikasi antar pribadi sangat penting dalam pemotretan model, karena dengan komunikasi yang baik akan membuat pemotretan berjalan dengan baik, dalam memotret model, fotografer tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis dan pengalaman tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, fotografer dan model memerlukan komunikasi antar pribadi yang berdasarkan kepentingan pribadi mereka guna meningkatkan kualitas hubungan dan tentunya akan memudahkan kerjasama antar keduanya.

Teori interaksi simbolik di dalam penelitian ini membantu peneliti dalam melihat kualitas hubungan yang dibangun oleh *fotografer dan model*. Kualitas hubungan yang baik dan efektif dalam hal ini dapat membantu para *fotografer* untuk berkomunikasi dengan baik dengan model, karena pentingnya kualitas hubungan antara *fotografer dan model* dalam mencapai kualitas foto dapat dilihat dari bagaimana *fotografer* dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan para modelnya berdasarkan kualitas hubungan itu sendiri.

5.2.4 Kualitas foto sebagai hasil komunikasi antar pribadi antara fotografer dan model dalam proses pemotretan

Proses pemotretan jika dilihat sebagai sebuah proses komunikasi dapat dikatakan efektif apabila ukuran-ukuran sebuah proses pemotretan yang ideal tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan observasi peneliti pada tanggal 10 Agustus tahun 2014, para informan fotografer mengukur kualitas foto dari hasil komunikasi yang akrab kepada informan model, begitu juga sebaliknya. Kualitas foto yang ideal dapat di proses dengan jumlah foto dan efisiensi waktu, posisi dan momen

Tabel 25. Hasil Foto

Fotografer	Model	Kualitas Hubungan	Jumlah foto dan durasi pemotretan	Hasil foto yang baik berdasarkan posisi dan momen
Widio Atok	Shindy	sa	60 foto, 2-3 jam	25-30 foto
	Monica	sa	70 foto, 3-4 jam	20-25 foto
Jodi	Monica	sa	85 foto, 3-4 jam	20-25 foto
	Isnaini	a	90 foto, 4 jam	10-20 foto
Fadli	Monica	sa	80 foto, 3-4 jam	15-25 foto
	Isnaini	a	95 foto, 4-5 jam	10-15 foto
Khairil	Monica	a	90 foto, 4- 5jam	10-15 foto
	Isnaini	sa	85 foto, 3-4 jam	20-25 foto

Sumber : hasil penelitian september 2014

Keterangan:

Sa : Sangat Akrab

a : Akrab

a. Jumlah foto dan efisiensi waktu pada pemotretan

Komunikasi antar pribadi antara fotografer dan model berjalan efektif dalam pemotretan hal itu secara otomatis akan berefek pada kelancaran saat pemotretan dan membuat fotografer dan model tidak memerlukan waktu yang lama saat pemotretan, dengan waktu yang singkat fotografer sudah bisa mendapatkan foto dengan jumlah yang diinginkannya karena tingkat kualitas komunikasi antar keduanya yang begitu baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa kali observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Juni, 10 Agustus, dan 6 September 2014, pada aspek manajemen interaksi dari keterangan para informan bahwa mereka merasa nyaman saat melakukan proses interaksi antara fotografer dan model, hasil wawancara menjelaskan bahwa menjaga hubungan diantara kedua belah pihak adalah hal yang penting karena fotografer dan model merupakan mitra kerja dan saling dibutuhkan dalam hubungan keduanya.

Informan model telah menunjukkan daya ekspresi pada saat berlangsungnya pemotretan dengan berbagai macam gerak gerik tubuh yang masing-masing gerak memiliki arti sendiri yang telah dimaknai dengan arti yang sama antara fotografer dan juga model hal ini memudahkan proses pemotretan sehingga membuat durasi pemotretan menjadi lebih efisien.

Secara umum dapat dikatakan bahwa aspek daya ekspresi ini cukup berjalan maksimal dimana dari seluruh informan menyatakan saling memiliki daya ekspresi

dan masing-masingnya saling mengerti makna dari gerakan-gerakan yang dimaksud. manajemen interaksi dan daya ekspresi yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil pemotretan, dengan adanya manajemen interaksi yang baik antara fotografer dan model membuat waktu pemotretan lebih efisien untuk menghasilkan jumlah foto yang baik yang di inginkan masing-masing fotografer.

Berdasarkan hasil penelitian dengan hasil wawancara kepada informan Widio Atok pada September 2014, pada saat pemotretan dengan model Shindy dapat menghasilkan 25-30 foto dengan waktu 2 samapai 3 jam sedangkan dengan model monica, informan widio atok hanya menghasilkan 20 sampai 25 foto dengan waktu 3 sampai 4 jam. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan jumlah foto dan efisiensi waktu pada saat pemotretan dengan model shindy lebih baik dibandingkan model monica.

Berdasarkan hasil penelitian dengan hasil wawancara kepada informan Jodi pada September 2014, pada saat pemotretan dengan model Monica dapat menghasilkan 20-25 foto dengan waktu 3 sampai 4 jam sedangkan dengan model Isnaini, informan Jodi hanya menghasilkan 10 sampai 20 foto dengan waktu sampai 4 jam. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan jumlah foto dan efisiensi waktu pada saat pemotretan dengan model Monica lebih baik dibandingkan model Isnaini.

Berdasarkan hasil penelitian dengan hasil wawancara kepada informan Fadli, pada saat pemotretan dengan model Monica dengan waktu 3 sampai 4 jam dapat

menghasilkan 15-25 foto yang baik sedangkan dengan model Isnaini, informan Fadli dengan waktu sampai 4 sampai 5 jam menghasilkan 10 sampai 15 foto yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan jumlah foto dan efisiensi waktu pada saat pemotretan dengan model Monica lebih baik dibandingkan model Isnaini.

Berdasarkan hasil penelitian dengan hasil wawancara kepada informan Khairil, pada saat pemotretan dengan model Monica dengan waktu 4 sampai 5 jam dapat menghasilkan 10 sampai 15 foto yang baik sedangkan dengan model Isnaini, informan Khairil dengan waktu sampai 3 sampai 4 jam menghasilkan 20 sampai 25 foto yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan jumlah foto dan efisiensi waktu pada saat pemotretan dengan model Isnaini lebih baik dibandingkan model Monica.

b. Posisi

Posisi (juga menyangkut sudut pemotretan) adalah masalah di mana sang fotografer memotret. Salah posisi bisa mengakibatkan foto menjadi buruk, misalnya terlalu jauh, terlalu dekat, atau bahkan tertutup beberapa benda. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti pada tanggal 10 Agustus 2014 pada seluruh informan dapat diketahui bahwa saat pemotretan menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal, fotografer mengarahkan model dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

Hasil penelitian pada observasi pada tanggal 8 Juni, 10 Agustus, dan 6 September 2014, pada saat fotografer mengarahkan posisi kepada model merupakan hal yang penting dalam pemotretan. Posisi yang ideal membuat model agar tidak mati gaya karena ada beberapa pose yang bisa dilakukan. Saat peneliti melakukan observasi dan terlibat langsung dalam pemotretan para informan fotografer memberikan kode-kode untuk mengarahkan model untuk mendapat pose yang baik. Setiap posisi memiliki variasi masing-masing, karena daya kreatifitas fotografer dan penyesuaian posisi sangat dituntut dalam hal ini.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pemotretan pada aspek posisi ini informan Widio Atok dalam mengarahkan pose pada saat memotret Shindy arahan-arahannya dapat dengan mudah diterima oleh Shindi sehingga menghasilkan posisi yang baik untuk difoto kemudian terhadap model Monica tidak jauh berbeda dengan Shindy, Monica juga dapat dengan mudah menerima arahan-arahan pose yang diinstruksikan oleh fotografer Widio Atok, kemudian pada hasil observasi dengan Fotografer Jodi dengan model Monica terlihat bahwa pada saat pemotretan Monica mampu menangkap dengan benar arahan-arahan yang diinstruksikan oleh Jodi, sedangkan antara Jodi dengan model Isnaini peneliti melihat Isnaini sangat lamban dalam memahami intruksi dari Jodi, perlu berulang-ulang dan membutuhkan waktu agar intruksi dari Jodi dilakukan dengan benar oleh model Isnaini.

Selanjutnya berdasarkan observasi pada saat pemotretan antara fotografer Fadli dengan Monica, Monica dengan mudah menerima arahan-arahan dari Fadli pada saat pemotretan, sebaliknya pada saat Fadli melakukan pemotretan dengan Isnaini, Fadli

terlihat berulang-ulang menjelaskan arahan dan instruksinya sampai Isnaini menjalankannya dengan benar, kemudian observasi pada saat pemotretan informan Khairil dengan Monica terlihat arahan-arahan yang diberikan oleh Khairil tidak mudah diterima dengan baik oleh Monica tidak seperti Isnaini yang terlihat mudah untuk menerima arahan yang diberikan oleh Khairil

Dapat disimpulkan bahwa jika kualitas hubungan antara fotografer dan model tersebut sangat baik maka semua instruksi atau arahan untuk pose yang diinginkan oleh fotografer dapat dengan mudah dimengerti oleh model itu sendiri, hal ini jelas membuat proses pemotretan menjadi lebih efektif dan tidak memerlukan waktu yang lama

c. Momen

Momen adalah masalah kapan sang fotografer menekan tombol rana. Terlalu cepat atau terlalu lambat akan menghasilkan foto yang tidak bagus, misalnya orang yang dipotret pas memejamkan mata dan memotret serangga, untuk mendapatkan tetapi sang serangga telanjur terbang. Menurut Widio Atok untuk mendapatkan momen yang bagus terbilang tidak mudah, momen yang bagus tidak datang dua kali, dibutuhkan kejelian fotografer untuk mendapatkan momen yang benar-benar bagus. Pada penelitian ini momen termaksud di dalam aspek kebersatuan dan aspek orientasi kepada orang lain. Dari Hasil wawancara yang dilakukan pada semua informan tersebut dapat diketahui bahwa, hubungan yang dibangun di antara para fotografer dan model merupakan hubungan yang bebas dari tekanan atau ancaman.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pemotretan yang dilakukan oleh Widio Atok peneliti tidak melihat adanya kesulitan fotografer Widio Atok dalam menangkap momen yang tepat pada saat memotret Shindy, sama halnya pada saat memotret model Monica Widio Atok dapat dengan mudah menangkap momen yang tepat pada model yang sedang melakukan pose yang baik, kemudian pada observasi terhadap fotografer Jodi pada saat melakukan pemotretan dengan Monica yang memiliki tingkat kualitas hubungan yang sangat akrab peneliti melihat tidak ada kesulitan yang ditemukan oleh Jodi untuk menangkap momen yang tepat pada saat Monica berpose, sedangkan pada saat memotret Isnaini terlihat Jodi masih mencari-cari celah untuk menemukan momen yang tepat untuk menekan tombol rana pada kamera, dan dibutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan momen yang tepat pada saat Isnaini berpose.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi kepada informan Fadli pada saat pemotretan dengan model Monica terlihat Fadli dengan sedikit arahan dapat mendapatkan momen yang tepat untuk mendapatkan momen yang tepat pada pose yang dilakukan Monica, sedangkan pada saat memotret Isnaini dengan memberikan arahan yang tidak sedikit dan arahan yang berulang-ulang untuk bisa mendapatkan momen pose yang tepat yang dilakukan oleh Isnaini pada saat pemotretan, kemudian pada observasi kepada informan Khairil dengan model Monica, Khairil membutuhkan proses yang cukup menghabiskan waktu untuk dapat mendapatkan momen yang tepat untuk memotret pose yang baik pada Monica, sedangkan pada saat memotret Isnaini dengan kualitas hubungan yang lebih baik dibandingkan dengan

Monica tampak bahwa Khairil tidak memerlukan proses yang lama hingga mendapatkan momen yang tepat terhadap pose yang dilakukan oleh Isnaini.

Berdasarkan keterangan yang ada pada tabel hasil foto diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas hubungan yang baik antara fotografer dan model sangat berpengaruh terhadap jumlah foto dan efisiensi waktu pada saat pemotretan, pada tabel tersebut dapat diketahui dimana antara fotografer dan model yang memiliki kualitas hubungan yang baik mampu menghasilkan lebih banyak foto yang berkualitas dengan waktu yang lebih singkat, sedangkan antara fotografer dan model yang tingkat kualitas hubungannya kurang baik memerlukan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan jumlah foto yang baik pada saat pemotretan.

Berdasarkan hasil observasi dan proses penelitian pendahuluan pada tanggal 10 Agustus 2014 oleh informan bahwa setiap fotografer ataupun model memiliki tanggung jawab untuk tidak menekan keinginan yang bertentangan dengan kemauan fotografer ataupun model, begitu pula dengan yang disampaikan oleh informan yang menjelaskan bahwa hubungan yang dibangun dengan fotografer ataupun model juga untuk memperkuat kebersatuan diantara keduanya, yang terdapat pada saat pemotretan peneliti melihat fotografer maupun model sangat sabar menunggu momen yang tepat itu terkena potretan kamera, menurut Widio Atok pada saat peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Agustus 2014 dibutuhkan kesabaran karena momen yang baik tersebut tidak dapat dipaksakan maupun dibuat-buat, maka

daripada itu disini *skill* maupun *chemistry* antara fotografer dan model sangat berperan penting untuk dapat menangkap sebuah momen yang dimaksud.

Sumber : Wawancara Widi Mulyanto (Ketua IPC).